

TokohINDONESIA®

THE EXCELLENT BIOGRAPHY

SOEHARTO BERJASA

BISMAR: "ADILI PAK HARTO
HARAM HUKUMNYA"



**PROBOSUTEDJO
YAKIN PK-NYA
DIKABULKAN
MAHKAMAH AGUNG**

MANTAN HAKIM AGUNG

Bismar Siregar

CERMIN KEBENINGAN NURANI HAKIM

TokohINDONESIA.com

THE JOURNALISTIC BIOGRAPHY



MAJALAH
BERBASIS WEB SITE

www.tokohindonesia.com

www.ensikopedi.com

Asasira
PERSEROAN TERBATAS

DECISION MAKERS NEWS

GEDUNG DEWAN PERS LANTAI 1, JALAN KEBON SIRIH 32-34, JAKARTA PUSAT 10110

■ Tel: (021) 34 830 840 - 3219 5351 - 3219 5352 - 3219 5353 ■ In Headnews, Pracetak & Sirkulasi:

Jalan Bukit Duri Tanjakam IX No 26, Tebet, Jakarta Selatan 12840 ■ Tel: (021) 8370 1736 ■ Fax: (021) 8378 7235

■ E-mail: redaksi@tokoh.net & info@tokoh.net ■ URL: www.tokohindonesia.com



TOKOH UTAMA:
Bismar Siregar, Cermin Kebenangan Nurani Hakim
 Ibarat kaca, mantan hakim agung Bismar Siregar SH, menjadi cermin kebenaran hati nurani bagi para hakim. mantan hakim agung dan Ketua Pengadilan Tinggi Sumatra Utara (1984), ini selalu mengandalkan hati nurani setiap kali mengambil keputusan. Sebab baginya, hati nurani tidak bisa diajak berbohong. Dia merasa sangat bersyukur dan bahagia sekali tidak masuk lingkaran hakim yang bisa disuap atau dibeli. Karena itu Bismar Siregar, satu pendekar hukum langka yang berani melawan arus demi tegaknya keadilan. Baginya, undang-undang, hukum dan kepastian hukum, hanya sarana untuk mencapai keadilan. 6

berintegritas tinggi dan memiliki kepekaan dan kebenaran hati nurani dalam setiap kali memutuskan perkara, mengatakan bahwa mengadili Pak Harto sama dengan melakukan penganiayaan, haram hukumnya. 18

TOKOH TELADAN:
Baharuddin Lopa dan Hoengeng Imam Santoso 5

DEPTHNEWS:
Surat Bismar ke Pak Harto
 Dalam sepucuk surat panjang yang ditulisnya untuk Pak Harto (14/5), Bismar menumpahkan perasaan empatinya kepada bekas presiden 32 tahun itu. 23

Bismar: Pak Harto Pernah Berjasa
 Hai orang yang beriman! Tegakkanlah keadilan sebagai saksi karena Allah. Dan janganlah kebencian orang mendorong kamu berlaku tidak adil. Berlaku adil, itu lebih dekat kepada taqwa. 24

Kita Juga Ikut Bersalah
 Pak Harto dihujat di mana-mana. Seakan dialah satu-satunya orang yang harus bertanggung jawab atas semua kejadian yang menimpa bangsa ini. 26
Perwira Handal Ahli Strategi 28

IN HEADNEWS:
Probo Yakin PK-nya Dikabulkan MA
 Mahkamah Agung tidak meneliti Memori Kasasi yang diajukan tim pengacara, yang menjelaskan masalah kredit. Semestinya masalah perdata, bukan pidana. 30
Laboratorium Pertanian Sukamiskin
 Bagi pengusaha H Probosutedjo, Lembaga Pemasarakatan (LP) Sukamiskin, menjadi Ladang Pengabdian (LP) dan Laboratorium Pertanian (LP). 32

COVER: Esero Design
 FOTO: MTI/wes

Pendekar Hukum Jalan Lurus
 Selama bergelut di dunia hukum, cap hakim kontroversial selalu dialamatkan kepada Bismar, karena selalu tampil berbeda di garda terdepan jalan lurus untuk memperjuangkan tegaknya keadilan. Sikapnya yang tak mau kompromi di dalam menegakkan keadilan acapkali mendapat reaksi keras dari kalangan praktisi hukum. Bismar memegang prinsip: "Keadilan nilainya jauh lebih tinggi daripada hukum. Hukum hanyalah sarana untuk menegakkan keadilan. 8

Hakim, Anak Petani
 Bismar menyukuri perjalanan hidup, tidak tamat SD dan SMP, tetapi menyanggah gelar yang cukup bergengsi di bidang hukum. Dia besar di kalangan keluarga miskin, tetapi bisa menduduki posisi cukup tinggi di bidang hukum. Bismar bahagia sebagai muslim dan orang Batak. Bismar bahagia karena pernah menjadi hakim. 10
Isteri Teman Diskusi 12

KAPUR SIRIH: Nurani Penegak Keadilan 4
SURAT & KOMENTAR: 4

WAWANCARA:
Cucuran Darah dan Air Mata Pencari Keadilan
 Bismar Siregar, SH mengistilahkan bukan lagi air mata yang bercucuran, darah telah berceceran dari pencari keadilan. "Tapi ternyata pejabat pengadilan tidak peduli yang demikian itu," keluhnya. Dia merasa bahagia tidak termasuk dalam lingkaran hakim-hakim yang bertanya: Mana lembaran Soedirman, mana lembaran Soeharto? 13

Adili Pak Harto, Haram Hukumnya
 Mantan hakim agung Bismar Siregar, SH, yang dikenal publik sebagai seorang hakim



■ **MAJALAH TOKOH INDONESIA**, Majalah biografi pertama di Indonesia ■ **Edisi CETAK:** PLASA WEB **WWW.TOKOHINDONESIA.COM**
 - ENSIKLOPEDI TOKOH INDONESIA ■ **SERTIFIKAT MEREK:** Ditjen HAKI Departemen Hukum dan HAM Agno: D00-02-2395 ■ **PEMIMPIN UMUM/PEMIMPIN REDAKSI:** Ch Robin Simanullang ■ **REDAKTUR EKSEKUTIF:** Mangatur Lorieclide Paniroy ■ **SENIOR WRITER:** H Syahbuddin Hamzah ■ **SEKRETARIS REDAKSI:** Marjuka Situmorang ■ **SIDANG REDAKSI:** Haposan Tampubolon, Anis Fuadi, Anna Fauzia, Samsuri, Tian Son Lang, Suryo Pranoto, Retno Handayani, Christian Natamado, Dean Lawrence Rompis ■ **KONTRIBUTOR:** Dandy Hendrias, Henry Maruwas, Heru B Utomo, Saut Situmorang, Yoeliani Desianna Somali, Yusak HS, Yayat Suryatna, Tahi Purba (Medan), Benhard Sihite (Purwakarta), Richard Susilo (Tokyo)
 ■ **FOTOGRAFER:** Ricky Harjadi, Wilson Edward ■ **TATA GRAFIS:** ESERO Design ■ **LIPUTAN, RISET DAN PUSAT DATA:** In Headnews (The Indonesia Headnews) ■ **PEMIMPIN PERUSAHAAN:** Mangatur Lorieclide Paniroy ■ **MANAJER KEUANGAN:** Adur Nursinta Purba ■ **SEKRETARIS:** Herni Dewi Farida ■ **IKLAN:** Doan Adikara Pudan, Watty Soetikno ■ **DISTRIBUSI:** Kedarton Harijanja ■ **ALAMAT REDAKSI/TATA USAHA:** Jalan Bukit Duri Tanjakan IX No.26, Tebet, Jakarta 12840 ■ **Po Box** 4042 JKTJ 13040 ■ **TELEPON** (021) 83701736 - 9101871 - 70930474 ■ **FAX:** (021) 9101871 ■ **SMS** 0812-949-1043 ■ **E-MAIL:** redaksi@tokohindonesia.com - iklan@tokohindonesia.com - sirkulasi@tokohindonesia.com ■ **WEBSITE:** www.tokohindonesia.com - www.tokohindonesia.co.id - www.tokohnasional.com - www.ensiklopedi.com - www.tokoh.net - www.e-ti.com - www.indonesianfamous.com ■ **WEB MAINTENANCE:** cv Esero Teknologi Informasi ■ **PERCETAKAN:** pt Gramedia ■ **PENERBIT:** pt Citraprinsip Publisitas Indoadprint ■ **REKENING:** Bank Niaga Supomo Jakarta No.025.01.24000.00.8 ■ **TARIF IKLAN:** Cover Rp20.000.000, Isi Rp12.500.000/halaman ■ **HARGA:** Rp14.000 (Luar Jabotabek Rp15.000) ■ **Langganan** Rp160.000 (12 Edisi).

Kampanye Pilkada dan UUD

Mungkin malu rasanya bagi kita sebagai masyarakat yang berintelektual luas apabila hingga kini kita masih sering menyaksikan kampanye yang dihiasi dengan mahadaya duit. Hal itulah yang terjadi di kabupaten saya, Banjarnegara (Jawa Tengah) dan kemungkinan besar terjadi juga di daerah lain di Indonesia. Hampir dalam setiap putaran kampanye Pilkada berlaku UUD (Ujung-Ujungnya Duit). Ini merupakan keprihatinan kita bersama.

Sampai kapan kita sabar menunggu negeri ini bisa maju, apabila dari mulai calon Bupati/Wakil Bupati. Tim Sukses Kampanye sampai simpatisan para calon tersebut tidak menyadari bahwa tradisi UUD itu akan semakin mengentalkan budaya KKN di negeri ini. Ini bukanlah isapan jempol, di kabupaten saya, orang akan lebih tertarik berbicara urusan seberapa besar uang yang didapat dari mengikuti kampanye salah satu calon Bupati/Wakil Bupati ketimbang misi dan visi apa yang mereka tawarkan.

Muhammad Anang Saefulloh,
kang_karno@yahoo.co.id

Beritanya Beraneka Ragam

Saya sangat senang sekali jika membuka situs tokoh indonesia.com, di samping beritanya beraneka ragam, cara pencariannya pun cukup mudah. Saran saya, tingkatkan selalu beritanya dan sukses selalu menyertai.

Mohammad Surah,
mohammadsurah_008@yahoo.co.id

Identity of Indonesia

Website ini sangat membantu dalam usaha untuk mencari informasi yang berkaitan tentang *identity of Indonesia*. Namun masih banyak tokoh-tokoh besar Indonesia yang harus lebih didahulukan pemuatannya, misalnya Arief Rachman Hakim, Prof. Dr. Moestopo, Bung Tomo, Sutan Syahrir, Raden Saleh, Wakidi, Delsy Syamsumar, Ganes TH, Asmaraman Ho Ping Hoe, Motinggo Busye, Taguan Hardjo, Liem Swie King, Hety Koes Endang dan masih banyak lagi yang sudah sepatutnya dimuat. Sekian usulan dari saya. Mudah-mudahan dapat dipertimbangkan. Terima kasih.

Riga Logas
rigana64@yahoo.co.jp

Pemda Ikut Melengkapi

Belum semua tokoh baik tokoh nasional maupun tokoh daerah ter-cover di sini. Kalau boleh dilengkapi

Nurani Penegak Keadilan

Bagi sebagian besar warga, keadilan masih sangat mahal di negeri ini. Selain karena kesadaran hukum masyarakat umumnya masih rendah, terutama karena nurani para penegak hukum masih kurang peka untuk menegakkan keadilan. Bahkan sering kali terasa nyaris masih belum ada aparat penegak keadilan di negeri ini. Kalaupun ada, mereka masih sekadar penegak hukum.

Reformasi yang diharapkan akan segera berbuah tegaknya hukum dan keadilan, tampaknya juga masih sebuah impian. Para pencari keadilan masih tertatih-tatih, keletihan bahkan merasa tertindas dan tertipu.

Para pencari keadilan masih kesulitan menemukan penegak hukum yang berkeadilan. Barangkali apa yang disebut mafia peradilan masih bergentayangan menguasai proses peradilan, sehingga pencari keadilan terpaksa bertekuk lutut dalam sistem yang korup dan tak berkeadilan, tebang pilih, penuh kebencian, politisasi hukum dan lain sebagainya.

Anggapan di atas mungkin terlalu pesimistis. Tentu, kita berharap, kondisi penegakan keadilan di negeri ini tidaklah sehitam anggapan itu. Pasti masih ada 'bercak-bercak putih' di antaranya. Masih ada polisi, jaksa, advokat dan hakim yang punya komitmen, kapasitas dan nurani menegakkan hukum yang berkeadilan. Bahkan kalau nama mereka disebut satu persatu, mungkin saja masih terlalu panjang dipaparkan dalam kolom kecil ini.

Hoegeng Imam Santoso (1921-2004), Baharuddin Lopa (1935-2001) dan Bismar Siregar, tiga orang dari sekian banyak penegak keadilan yang patut dikedepankan namanya. Bismar Siregar, SH, mantan hakim agung dan Ketua Pengadilan Tinggi Sumatera Utara, yang masih sehat dalam usia 78 tahun (lahir 15 September 1928), kami pilih menjadi Tokoh Utama pada edisi ini.

Dari kisah perjalanan karirnya sebagai aparat penegak hukum, dia kami gambarkan ibarat kaca, yang menjadi cermin kebenaran hati nurani bagi para hakim dan penegak hukum lainnya. Bismar selalu mengandalkan hati nurani setiap kali mengambil keputusan. Sebab baginya, hati nurani tidak bisa diajak berbohong. Dia merasa sangat bersyukur dan bahagia sekali tidak masuk lingkaran hakim yang bisa disuap atau dibeli. Bismar Siregar, satu pendekar hukum langka yang berani melawan arus dan kontroversial demi tegaknya keadilan. Baginya, undang-undang, hukum dan kepastian hukum, hanya sarana untuk mencapai keadilan.

Tatkala menjadi hakim aktif, dia seringkali melakukan terobosan hukum dalam menegakkan keadilan. Sebagai seorang hakim, dia tidak mau diintervensi oleh siapa pun termasuk atasannya. Dia juga tidak mau pasrah bilamana belum ada undang-undang yang mengatur sesuatu perkara yang sedang diadili. Dia bukanlah seorang aparat penegak hukum yang hanya berkemampuan mengikuti *prosedur standar operasi* yang sudah baku. Demi tegaknya keadilan, baginya, hakim adalah undang-undang.

Maka, kini dia pun menggelisahkan kekurangpahaman dan penjabaran hukum oleh para penegak hukum. Bagi dia, hukum itu hanya sebagai sarana, tujuannya ialah keadilan. Kalau sarana itu menjadi penghambat, maka harus disingkirkan, asal mencapai keadilan. Selain itu, perihal keletihan pencari keadilan, Bismar juga mengistilahkan bukan lagi air mata yang bercucuran, darah telah berceceran. "Tapi ternyata pejabat pengadilan tidak peduli," keluhnya.

Salah satu pendapatnya yang menarik (kontroversial), dia mengatakan bahwa mengadili Pak Harto haram hukumnya. Selanjutnya simak dalam sajian kami pada edisi ini. Selamat membaca!

Redaksi

oleh Pemda masing masing kemudian dikirimkan ke *website* ini. Sukses selalu. Jayalah Indonesiaku.

Abdul Haris,
auliaushal@yahoo.com

Profil Dr. Robert Manurung

Saya mencari profil Dr. Robert Manurung. Beliau adalah salah satu penggiat mewujudkan tanaman jarak sebagai bahan bakar pengganti minyak bumi. Perannya cukup besar bagi bangsa kita. Sayangnya profilnya belum ada di sini. Mudah-mudahan bisa dimuat sekaligus sebagai apresiasi kepada beliau.

Teguh Alwie
teguh@sulindafin.com

Prihatin Razia Warung Makan

Saya sangat prihatin melihat berita di televisi tentang razia warung makan yang buka siang hari di Padang. Salahkah para pedagang makanan itu apabila mereka sekadar mencari nafkah untuk menghidupi keluarga? Petugas juga menyita dan membuang makanan begitu saja. Tidak ingatkah petugas bahwa masih banyak saudara kita yang kelaparan? Dan bagaimana dengan saudara-saudara kita yang beragama lain, haruskah mereka ikutan "berpuasa" karena dilarang makan di warung pada siang bolong? Alasannya warung-warung makan tersebut meresahkan warga yang sedang berpuasa. Padahal menurut saya puasa itu justru ajang untuk melatih kesabaran dan menahan hawa nafsu.

Apabila seseorang sudah mempunyai niat luhur untuk menjalankan ibadah puasa, seyogianya godaan seberat apapun akan dapat diatasi dengan baik. "Godaan" kecil seperti warung makan yang buka di siang hari, mestinya tidak menjadi masalah jika niat untuk berpuasa datang dari lubuk hati yang paling dalam. Justru dengan adanya godaan-godaan seperti itu kita ditempa menjadi umat Muslim yang teguh dan tak tergoyahkan dalam menjalankan ibadah puasa. Kita harus bertanya pada diri kita sendiri. Untuk apa kita berpuasa? Untuk menjalankan ibadah atau sekadar supaya bisa "memaksa" orang lain menghormati kita?

Santi Kurniasari,
j1n_y4n@yahoo.com

Baharuddin Lopa (1935-2001)

Teladan Jaksa Pendekar Hukum



Dalam menegakkan hukum dan keadilan, Lopa, jaksa yang hampir tidak punya rasa takut, kecuali kepada Allah. Dia, teladan bagi orang-orang yang berani melawan arus kebobrokan serta pengaruh kapitalisme dan liberalisme dalam hukum. Sayang, surat takdir memanggil Jaksa Agung ini tatkala rakyat membutuhkan keberaniannya. Tetapi putera bangsa kelahiran Mandar, Sulawesi Selatan, 27 Agustus 1935, ini telah meninggalkan warisan yang mulia untuk menegakkan keadilan. Dia mewariskan keberanian penegakan hukum tanpa pandang bulu bagi bangsanya.

Ketika menjabat Jaksa Tinggi Makassar, ia memburu seorang koruptor kakap, akibatnya ia masuk kotak, hanya menjadi penasihat menteri. Lopa dan Bismar Siregar merupakan contoh yang langka dari figur yang berani melawan arus. Sayangnya Lopa sudah tiada dan Bismar sudah pensiun. Tetapi mereka telah meninggalkan warisan yang mulia kepada rekan-rekannya. Tentu untuk diteladani.

Baharudin Lopa meninggal dunia pada usia 66 tahun, di rumah sakit Al-Hamadi Riyadh, Arab Saudi, pukul 18.14 waktu setempat atau pukul 22.14 WIB 3 Juli 2001, akibat gangguan pada jantung. ■

Hoegeng Imam Santoso (1921-2004)

Simbol Keteladanan Polri

Mantan Kapolri dan penganjur pertama pemakaian helm bagi pengendara sepeda motor di Indonesia, ini dikenal bersih dari korupsi, kolusi dan nepotisme (KKN). Dia simbol keteladanan dan kejujuran Polri. Jenderal Polisi (Purn) lulusan pertama Akademi Kepolisian (1952), kelahiran Pekalongan 14 Oktober 1921, ini meninggal dunia di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo (RSCM) Jakarta, Rabu 14 Juli 2004 pukul 00.30 WIB.

Di tengah terjadinya krisis kepercayaan kepada Polri dan birokrasi, ia tampil sebagai seorang yang pantas dipercaya. Sampai-sampai ada guyonan di masyarakat bahwa hanya ada dua polisi yang tidak bisa disuap, yaitu Hoegeng dan polisi tidur.

Ia memang seorang pejabat (polisi) yang senantiasa hidup jujur dan bersahaja. Ia pantas diteladani. Ia simbol kejujuran dan keteladanan bukan hanya bagi kepolisian dan seluruh jajaran birokrasi, tetapi juga bagi segenap lapisan masyarakat.

Semasa menjabat Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia (Kapolri), dia pernah membongkar kasus penyelundupan mobil mewah. Dia pula orang pertama mencetuskan dan menganjurkan kaki mengangkang bagi pembonceng sepeda motor. Ketika itu, dia banyak mendapat kritik. Walau kemudian, setelah ia pensiun, anjurannya berbuah dimana pengendara sepeda motor menjadi sadar betapa pentingnya memakai helm.

Dia seorang yang jujur dan konsisten dalam melakukan kewajibannya sebagai polisi (kapolri). Namun ironisnya, akibat kejujuran dan keteguhannya melaksanakan tugas, dia malah diberhentikan dari jabatan Kapolri sebelum selesai masa jabatan yang seharusnya tiga tahun. ■



BISMAR SIR

URL: www.tokohindonesia.com/ensiklopedi/b/bismar-siregar/

Ibarat kaca, mantan hakim agung Bismar Siregar SH, menjadi cermin kebenaran hati nurani bagi para hakim. mantan hakim agung dan Ketua Pengadilan Tinggi Sumatra Utara (1984), ini selalu mengandalkan hati nurani setiap kali mengambil keputusan. Sebab baginya, hati nurani tidak bisa diajak berbohong. Dia merasa sangat bersyukur dan bahagia sekali tidak masuk lingkaran hakim yang bisa disuap atau dibeli. Karena itu Bismar Siregar, satu pendekar hukum langka yang berani melawan arus demi tegaknya keadilan. Baginya, undang-undang, hukum dan kepastian hukum, hanya sarana untuk mencapai keadilan.

CERMIN
KEBENINGAN
NURANI HAKIM

EGGAR

Tatkala menjadi hakim aktif, Bismar Siregar, seringkali melakukan terobosan hukum dalam menegakkan keadilan. Sebagai seorang hakim, dia tidak mau diintervensi oleh siapa pun termasuk atasannya (Ketua Pengadilan Negeri, Pengadilan Tinggi dan Mahkamah Agung). Dia juga tidak mau pasrah bilamana belum ada undang-undang yang mengatur sesuatu perkara yang sedang diadili. Demi tegaknya keadilan, baginya, hakim adalah undang-undang.

Untuk itu, Bismar selalu bertanya kepada hati nuraninya sendiri. Dia tidak ingin membohongi hati nuraninya ketika memutuskan suatu perkara. Setiap kali membuka berkas perkara atau memimpin sidang pengadilan, nurani keadilan selalu terbayang dibenaknya. Karena itu, kebanyakan teman menganggapnya sebagai hakim yang aneh, penuh kontroversi. Padahal duduk soalnya sederhana saja, Bismar tidak mau disuap, tidak bisa dibeli.

Benar apa yang ditulis Prof Satjipto Rahardjo, Guru Besar Fakultas Hukum Undip, "Bismar tidak kontroversial. Ia lurus-lurus saja. Setiap memutus perkara ia selalu bertanya kepada hati nuraninya."

Bismar selalu berdialog dengan hati nuraninya: "Salahkah orang ini? Jahatkah dia? Bagaimana hukumannya, berat atau ringan?" Sesudah hati nuraninya memutuskan, maka ia mencari pasal-pasal hukum sebagai dasarnya.

"Bismar" lain di kejaksaan adalah mendiang Jaksa Agung Baharuddin Lopa. Kedua pendekar hukum itu, menurut Satjipto, model sosok penegak hukum yang berani melawan arus. Keberanian yang mereka tegakkan sangat dibutuhkan untuk melawan arus kebobrokan, pengaruh kapitalisme dan liberalisme hukum. Sayangnya Lopa sudah tiada dan Bismar sudah pensiun. Namun mereka sama-sama memberi contoh keberanian, terserah kepada rekan-rekannya, mau meneladani atau tidak.

Bismar gemar menulis. Apa saja yang dirasakan dan dipikirkannya, tak pernah lupa ia catat. Banyak tulisannya yang dipublikasikan, baik dalam bentuk makalah ilmiah, ceramah, artikel populer, maupun buku. Tetapi masih banyak lagi buah pikiran dan gagasannya yang belum sempat dipublikasi.

Naskahnya menumpuk, sangat sayang untuk dibuang. Naskah-naskah yang tercecer ini dirangkai kembali di dalam bukunya: *Dari Bismar untuk Bismar*. Buku itu merangkum artikel-artikel pendek tentang berbagai topik, merupakan refleksi dirinya atas terjadi-



an atau persoalan yang muncul atau sedang menjadi pembicaraan publik saat ia menuliskannya. Artikel-artikel itu terangkum secara kronologis sesuai tanggal, bulan atau tahun penulisannya.

Tidak seperti kebanyakan pria Batak, Bismar bertutur kata lembut, tetapi vonisnya bisa menggelegar. Ketika memangku Ketua Pengadilan Tinggi Sumatra Utara, Bismar pernah suatu kali, menambah vonis pengadilan tingkat pertama sampai 10 kali lipat. Ini dilakukannya pada perkara Cut Mariana dan Bachtiar Tahir. Kedua terdakwa dijatuhi hukuman 10 bulan penjara oleh Pengadilan Negeri Medan karena tuduhan memperdagangkan 161 kilogram ganja kering. Namun Pengadilan Tinggi menambah hukuman mereka, masing-masing 15 dan 10 tahun penjara.

Masih ada contoh lain. Bismar mengubah hukuman bagi seorang kepala sekolah yang mencabuli muridnya sendiri, dari tujuh bulan menjadi tiga tahun. Perkara ini diputuskan oleh PN Tanjungbalai, tetapi diubah oleh Pengadilan Tinggi Sumut.

Bismar, sarjana hukum UI kelahiran Sipirok, Sumut, 15 September 1928, itu bersikap keras sejak awal. Ketika mengadili seorang tokoh BTI/PKI, Mei 1965, Bismar berani melawan tekanan PKI. Sebab Bismar beranggapan, hakim itu wakil Tuhan di dunia.

Memang ayah Bismar, pensiunan kepala sekolah rakyat, menginginkan putra kelimanya (dari 13 anak)

menjadi hakim yang baik. Bismar sempat menjadi jaksa di Palembang, hanya dua tahun, beralih menjadi hakim yang membawanya bertugas di Pangkal Pinang, Pontianak, Bandung, Medan dan Jakarta. Karirnya naik jadi hakim agung, Juni 1984.

Perjalanan Karir

Setelah menyanggah gelar sarjana hukum UI, Bismar memulai karir sebagai jaksa di Kantor Kejaksaan Negeri Palembang (1957). Setelah bertugas dua tahun di Palembang, Bismar pindah ke Kejaksaan Negeri Ujung Pandang yang dipimpin oleh AA Baramuli yang kemudian menjadi pengusaha dan politisi. Baru setahun bertugas di Ujung Pandang, Bismar kemudian dipindahkan lagi ke Kejaksaan Negeri Ambon (1960).

Dua tahun kemudian (1962) Bismar berubah haluan, meniti karir sebagai hakim, pertama kali bertugas di Pengadilan Negeri Pangkal Pinang (1962), kemudian dipindahkan ke PN Pontianak (1962-1968). Bismar mulai merenung bahwa di dalam meraih jabatan tidak boleh ngoyo.

Kisahnyanya begini: sebenarnya, Bismar dirancang menjadi Ketua PN Pangkal Pinang. Tetapi ketua pengadilan yang akan digantikannya belum mau pensiun, memintakan dinas aktifnya diperpanjang setahun lagi. Maka, mau tidak mau Bismar menerima posisi sebagai hakim biasa. Baru saja bertugas di Pangkal Pinang, Ketua PN Pontianak meninggal dunia. Posisi yang ditinggalkannya diisi oleh Bismar. "Saya tidak tahu, mungkin ini kehendak Tuhan," kata Bismar kepada *Tokoh Indonesia*.

Waktu itu usia Bismar baru 34 tahun, sebuah jabatan relatif tinggi bagi seorang hakim yang berusia muda itu. Menilik pengalamannya, Bismar beranggapan, para hakim senior jangan melecehkan mereka yang muda dengan dalih masih ingusan. Kalau mampu menjalankan tugasnya dengan baik, berikan mereka kesempatan.

Menjadi hakim agung di Mahkamah Agung (1984-1995) merupakan puncak karir Bismar sebagai pendekar hukum. Kemudian Bismar menikmati hari-hari pensiunnya, sejak 1 Desember 1995. □ mti/sh-crs-ad-ar

Pendekar Hu

Selama bergelut di dunia hukum, cap hakim kontroversial selalu dialamatkan kepada Bismar, karena selalu tampil berbeda di garda terdepan jalan lurus untuk memperjuangkan tegaknya keadilan. Sikapnya yang tak mau kompromi di dalam menegakkan keadilan acapkali mendapat reaksi keras dari kalangan praktisi hukum. Bismar memegang prinsip: "Keadilan nilainya jauh lebih tinggi daripada hukum. Hukum hanyalah sarana untuk menegakkan keadilan."



BISMAR SIREGAR ■ mti/wes

Bagi Bismar keadilan hanya bisa ditemukan dalam hati nurani hakim. Kalau seorang hakim memiliki nurani keadilan, maka dia akan mampu melahirkan keputusan yang adil. Bismar memberi contoh; ada seorang ayah, didakwa mencuri, tetapi dia melakukan itu untuk memberi makan anak-anaknya yang menanggung kelaparan. "Apakah dia bersalah? Dia memang bersalah karena telah mencuri." Tetapi kalau dilihat dari motifnya: "demi menghidupi anak-anaknya", yang haram saja susah diperoleh apalagi yang halal. Kata Bismar, si ayah tersebut bisa dibebaskan dari hukuman. Tetapi kebanyakan

hakim tidak melakukannya. Mereka memandang secara apriori, "mencuri adalah perbuatan melawan hukum, tidak peduli apapun alasannya."

Menurut Bismar masih banyak putusan hakim yang belum melegakan masyarakat. Persoalannya, mereka tidak konsekuen dengan konsep keadilan. Karena itu, Bismar mengingatkan lagi, hukum hanyalah sarana. "Masa sarana kita pakai untuk menegakkan keadilan. Itu tidak bisa," kata Bismar.

Bismar pernah menjatuhkan hukuman yang menggemparkan, ramai diperdebatkan publik. Saat itu (1976), ketika menjabat Ketua PN Jakarta Timur, Bismar menjatuhkan hukuman mati kepada terdakwa Albert Togas. Dari situlah mencuat polemik tentang hukuman mati. Kasusnyanya, Albert Togas, karyawan PT Bogasari yang di PHK, membunuh Nurdin Kotto, staf ahli perusahaan tersebut.

Pada hal selama manganggur, Albert ditolong oleh Nurdin. Namun Albert membunuh Nurdin secara keji. Mayatnya dipotong-potong, dagingnya dicincang, dicuci bersih, lantas dimasukkan ke dalam plastik. Setelah itu, potongan mayatnya dibuang ke sebuah kali di Tanjung Priok. Albert membalas air susu dengan air tuba, kebaikan dibalas dengan kejahatan. "Kekejaman itulah yang saya tidak ragu menjatuhkan hukuman mati," kata Bismar.

Namun Bismar, atas putusannya, menerima serangan bertubi-tubi dari orang-orang yang menentang hukuman mati. Dia dicap tidak Pancasila karena dituding menjatuhkan hukuman yang tidak patut dilakukan oleh seorang hakim, merampas nyawa orang. Sedangkan yang berhak melakukan itu hanya Tuhan. Bismar punya alasan

Hukum Jalan Lurus



BISMAR SIREGAR PENDEKAR HUKUM JALAN LURUS ■ mti/wes

sendiri, boleh saja berbeda pendapat. Tetapi, sebagai seorang muslim, “saya katakan, hukuman mati itu sah-sah saja. Sebab, ada ayat membenarkan hukuman mati.”

Juga putusan kontroversi lainnya menyangkut kasus pemerkosaan yang menimpa keluarga Acan di Bekasi. Bismar mengusulkan agar hakim yang mengadili kasus itu menjatuhkan hukuman mati kepada pata pelakunya yang lebih keji dari binatang. Menurut Bismar ketentuan hukum positif yang maksimal menjatuhkan hukuman 12 tahun penjara bagi terdakwa kasus pemerkosaan terlalu ringan.

Kata Bismar: “Kalau dalihnya tidak Pancasila, Pancasila yang mana?” Pancasila sejatinya sesuai dengan iman Islam. Berbeda dengan umat Kristiani yang Kitab Perjanjian Baru-nya tidak membolehkan hukuman mati. Tapi dalam Kitab Perjanjian Lama hukuman mati dibolehkan. Jadi, sebetulnya tidak ada pertentangan di

antara keduanya.

Keputusan kontroversial lain, hukuman pidana bagi pederas ganja ketika dia menjabat Ketua Pengadilan Tinggi di Medan. Seorang terdakwa yang dituntut jaksa 10 bulan penjara, Bismar melipatgandakan menjadi 10 tahun. Yang 15 bulan menjadi 15 tahun. Karena itu, dia sangat prihatin dengan keputusan hakim yang menjatuhkan hukuman hanya 4 tahun penjara kepada ratu ekstasi Zarima. Padahal, Zarima tertangkap membawa 29 ribu pil setan. Apakah hakim, itu tidak mengetahui dan merasakan akibat dari perbuatan Zarima. Jika Bismar yang jadi hakimnya, Zarima layak dihukum mati. Mestinya bikin *shock therapy* buat pederas narkoba.

Pada tahun 1974, Bismar juga membuat putusan yang menghebohkan tentang perkawinan yang tidak berdasarkan hukum perkawinan. Kasusnya menimpa pasangan yang beragama Katolik. Tapi, dilaksanakan

secara agama (tidak melalui catatan sipil). Bagi Bismar, perkawinan itu sah. Mengapa? Sebab dia melihat sosok yang meresmikan perkawinan itu membawa nama Tuhan. Seorang pastur. Masa pastur mempermainkan nama Tuhan.

Masalah ini sempat membuat ribut kalangan praktisi hukum. Soalnya dia dinilai telah merusak kepastian hukum. Karena sudah ada ketentuan bahwa setiap perkawinan yang tidak dilaksanakan sesuai dengan undang-undang tidak sah. Namun Bismar merasa bahagia karena sebagai muslim bisa memberikan rasa keadilan kepada orang yang tidak seiman dengannya.

Ubah Manusianya

Sebenarnya, menurut Bismar, materi dan sistem hukum yang berlaku sekarang tidak perlu diubah. Sudah bagus. Yang perlu diubah adalah manusianya. Dalam peradilan di Indonesia telah dengan tegas disebutkan bahwa dasar seorang hakim dalam mengambil keputusan: “Demi Keadilan yang berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.” Indonesia sudah mempunyai irah-irah (baca: sumpah) yang sesuai dengan sila pertama Pancasila. Baginya, irah-irah harus dihayati dan dipahami. Bukan Cuma di bibir (*lips service*), kenyataan tidak.

Bismar merujuk pada firman Tuhan (dalam Al Quran): “Jangan perjualbelikan ayat-Ku dengan harga yang murah.” Dan, irah-irah atas nama Tuhan sekarang sudah diperjualbelikan. Bismar menengis kalau ada penyimpangan keadilan dengan mengatasnamakan Tuhan.

Bismar prihatin dengan merosotnya wibawa penegak hukum di mata masyarakat saat ini. Kalau mencari bukti-buktinya mudah saja. Contohnya, banyak kasus pelanggaran hukum yang masuk *dark number*. Tapi dia merasa risih dengan akronim-akronim yang berkembang di masyarakat berkaitan dengan jabatan penegak hukum. Misalnya, “Polisi” (baca: main amplop), “Jaksa” (Tukang Injak dan Tukang Paksa), “Hakim” (Hak si Kim, baca : kepentingan orang Cina, atau Hubungi Aku Kalau Ingin Menang). Mestinya ungkapan-ungkapan itu membuat aparat penegak hukum mawas diri. Bismar mengajak para penegak hukum, kalau itu benar, beristighfarlah, jangan diteruskan. □

mti/sh-crs-ad-ar

Hakim, Anak Petani

Bismar bersyukur perjalanan hidup, tidak tamat SD dan SMP, tetapi menyandang gelar yang cukup bergengsi di bidang hukum. Dia besar di kalangan keluarga miskin, tetapi bisa menduduki posisi cukup tinggi di bidang hukum. Dia anak desa dan lama hidup di desa, tetapi bisa melanglang buana. Bismar bahagia sebagai muslim dan orang Batak, karena menyandang marga Siregar. Bismar bahagia karena pernah menjadi hakim.

Bismar merekam memori kehidupan di masa kecil dan mudanya di kampung di dalam sebuah buku, diberinya judul: *Aku Anak Petani*. Bahkan, Bismar tak malu menyebut dirinya lahir dari keluarga yang hidup di bawah garis kemiskinan.

Perjalanan hidup Bismar Siregar kecil yang lahir di Desa Baringin, Sipirok, Tapanuli Selatan, 15 September 1928, terbelenggu oleh kemiskinan. Ayahnya, Aminuddin Raja Baringin Siregar seorang guru sekolah rakyat (SR) desa. Sedangkan ibunya, Siti Fatimah, seorang ibu rumah tangga biasa yang harus membesarkan 13 orang anak. Karena itu, Bismar menghabiskan masa mudanya di Mandailing, Sumatra Utara, membantu ayahnya yang merangkap jadi petani. Mandailing adalah satu dari sedikit daerah di Indonesia yang tidak pernah diduduki oleh Belanda. Kenyataan ini, sikap anti penjajah menempa jiwa dan semangatnya menjadi seorang republikan.

Bahkan, Bismar tak malu menyebut dirinya lahir dari keluarga yang hidup di bawah garis kemiskinan. Ayahnya mewariskan catatan bahwa keluarganya pernah makan nasi hanya sekali sehari ditambah ubi rebus malam hari. Sewaktu membaca catatan tersebut, Bismar merenung sejenak, dan menemukan jatidirinya. Tuhan seakan berkata kepadanya: "Tidak percuma engkau bisa membaca catatan ayahmu supaya engkau lebih merasakan bahwa sejak usia enam bulan engkau sudah bernasib sepedih itu. Adakah engkau mengenai sekitarmu? Sungguh banyak orang sekarang ini yang lebih parah daripada hidupmu dahulu. Kalau dulu masih makan nasi sekali, ubi sekali, sekarang, nasi tidak bisa dimakan saban hari. Adakah engkau tidak merasakan yang sedemikian itu?"

Semiskin apapun perjalanan hidupnya dahulu, sampai tidak bisa menamatkan sekolah rakyat (HIS), Bismar tetap menyukurinya. Dia tidak mampu masuk sekolah lanjutan pertama, meskipun teman-temannya sudah masuk



BISMAR SIREGAR DAN JENDERAL AH NASUTION ■ mti/dok



BISMAR SIREGAR DAN ISTERI BERSAMA ANAK CUCU ■ mti/dok

SMP, lantaran keluarganya sangat miskin. Maka dia bertahan menjadi anak desa yang tidak mengenyam bangku sekolah lanjutan. Bismar bukan sembarang anak desa. Tetapi anak desa yang membuka hutan untuk dijadikan sawah. Bersama orangtuanya, Bismar tidur di tengah persawahan, mendengarkan nyanyian jangkrik. Dia merasakan nikmat sekali. Sampai sekarang pun Bismar masih merasakannya, dan menangis di saat mengenangnya.

Keluarga Bismar memetik hikmahnya. Berjuang keras di jalan kehidupan seperti itu namun tidak sesulit sekarang untuk mencari makan. Bismar merekam memori kehidupan di masa kecil dan mudanya di kampung di dalam sebuah buku, diberinya judul: *Aku Anak Petani*.

Kenapa Bismar terdorong menulisnya dalam bentuk buku? Karena dia melihat perlakuan dan kurangnya perhatian pemerintah terhadap petani. Harga gabah dipatok sedemikian rendah, sementara harga pupuk dipatok sedemikian tinggi. Petani ribut dan demo, masa

bodoh. Semua mengatakan, “itu bukan urusanku.”

Tulis Bismar dalam bukunya yang juga diulangi dalam percakapan dengan Wartawan Tokoh Indonesia: “Mungkin saja mereka merasa bukan anak petani. Mereka telah berbohong terhadap diri mereka sendiri. Kalau bukan ayahnya yang petani, kakeknya yang petani.” Namun Bismar, bukan hanya ayah atau kakeknya yang petani, dia sendiri petani. Dia merasakan dan menikmati menjadi seorang petani. Ketika berada di tengah sawah, kehujanan dan kepanasan, dia merasa senang dan bahagia menunggu sampai panen selesai. Bismar merasakan nikmatnya melihat padi yang tumbuh, kemudian mulai *boltok* (istilah di Tapanuli) berbuah. Hidup di kampung, memiliki hasil panen cukup untuk makan setahun sudah bersyukur. Itu waktu dulu. Tapi sekarang tidak berlaku lagi. Karena lahan-lahan sudah dibagi kepada para ahli waris. Sawah terbagi-bagi semakin sempit.

Bismar mempertanyakan: “Salahkah kalau anak-anak desa harus

meninggalkan kampung mereka untuk mencari nafkah di kota?” Pertanyaan ini dijawabnya dengan kenyataan, misalnya, warga Siborong-borong yang meninggalkan desa mereka karena memang tidak bisa lagi hidup di situ. Harga hasil pertanian tidak dapat lagi diandalkan. Bismar masih bertanya, “kenapa pemerintah tidak memikirkan nasib petani?”. Kalau petani diperhatikan, mereka tidak datang ke kota, menjadi supir bus, pedagang asongan atau pedagang kali lima yang sering menimbulkan masalah. Mereka dikejar-kejar aparat Trantib, seterusnya untuk diperas dan diperas lagi.

“Karena itu makmurkan para petani,” kata Bismar. Kapankah Indonesia memberikan kedudukan terhormat kepada para petani, dari mana kebanyakan petinggi negara berasal? Kata Bismar, pengabaian dan kesalahan kepada para petani perlu diakhiri, supaya semua orang cinta pada pertanian. Dulu Bismar bangga membawakan makanan untuk ayahnya yang sedang bekerja di sawah. Sekarang, katanya, mana lagi ada anak yang mau begitu.

Secara tidak sadar tatanan yang diwariskan nenek moyang telah dirusak sendiri.

Karena itu, Bismar kembali mengetok pintu hati nurani mereka yang diberikan amanah jabatan oleh Yang Maha Kuasa. Ingatlah, amanah dan jabatan itu sesuatu yang harus dipertanggungjawabkan di hadapan Tuhan. Setiap orang tidak bisa lepas dari pertanggungjawaban. Kepada SBY pun, sewaktu Pilpres, Bismar bilang, “engkau imam yang harus bertanggungjawab terhadap lingkunganmu.” SBY sekarang menjadi imam untuk bangsa ini.

Pendidikan

Perjalanan pendidikan Bismar tergolong unik. Tahun 1942, ketika Bismar akan menempuh ujian sekolah dasar di kelas tujuh HIS (Hollands Inlandsche School), Jepang masuk. Kekacauan yang timbul karena gejolak

pergantian penjajah, membuat Bismar tidak menempuh ujian akhir, dan pendidikannya praktis terhenti. Bismar muda hidup di kampung selama delapan tahun tanpa duduk di bangku sekolah. Tahun 1950, dia merantau ke Jakarta untuk mencari pekerjaan. Ironis. Bismar yang tidak tamat sekolah dasar, malah dibawa abangnya ke Magelang untuk melanjutkan sekolah di SMA Pejuang, sebuah sekolah lanjutan khusus bagi para pejuang kemerdekaan.

Bismar seperti memakan buah simalakama. Mau masuk SMA, ijazah SD pun tidak punya, mau duduk di bangku SMP usianya sudah kadaluwarsa. Berkat bujukan si abang, Bismar memberanikan diri untuk mendaftar ke SMA Pejuang. Caranya, dia mengubah tanggal kelahirannya dari 15 September 1928 menjadi 15 November 1930. Sampai sekarang yang tercantum di ijazahnya, tanggal kelahiran terakhir.

Setelah masuk SMA, Bismar menghadapi kendala lain. Dia sangat takut

pada mata pelajaran Aljabar, sebab mata pelajaran itu tidak pernah dia pelajari sebelumnya. Bayangkan, dia harus bersaing dengan kawankawannya yang sudah biasa mendapat mata pelajaran Aljabar. Bismar benar-benar mengalami kesulitan. Beruntung, hasil ujian akhir Bismar untuk mata pelajaran tersebut adalah nilai 5. “Tapi tidak jadi masalah karena itulah kekurangan saya,” kenang Bismar.

Soal perbedaan versi tanggal kelahirannya pernah menjadi perdebatan media massa ibukota sewaktu Bismar menduduki posisi hakim agung. Ada yang memberitakan, mestinya Bismar sudah pensiun. Namun Bismar tidak pernah gentar meskipun memiliki dua tanggal kelahiran yang berbeda, apalagi alasannya cukup logis.

Bismar menamatkan SMA di Bandung tahun 1952. Kemudian melanjutkan studi di Fakultas Hukum UI Jakarta. Bismar meraih gelar sarjana hukum dalam tempo 4 tahun. “Ini sesuai dengan amanat orang tua saya,” kata Bismar. Memang sejak kanak-kanak, ayahnya selalu mengharapkan Bismar menjadi *Meester in de Rechten (Mr)*. Dalam hidup Bismar itulah saat-saat yang paling membanggakan dan membahagiakan.

Perihal memperdalam ilmu hukum, Bismar tidak berhenti sampai di situ. Kehausan menuntut ilmu dilanjutkannya dengan menempuh pendidikan di luar negeri, antara lain, di University of Nevada (1973), University of Alabama, Tooscaloosa (1973), University of Texas di Dallas (1979), dan Rijks-Universiteit di Utrecht (1990).

Dalam usianya yang beranjak tua, Bismar merasa sedih karena saat ini tidak bisa berbuat, hanya bisa menyaksikan penderitaan yang dialami rakyat. Yang bisa dilakukannya, hanya menulis, menulis dan terus menulis. Namun, di dalam hidupnya sampai saat ini, Bismar tidak pernah berhenti membaca dan menulis. Bismar meneladani apa yang disabdakan Nabi Muhammad SAW: “Tinta seorang pandai lebih suci daripada darah seorang syuhada.” Menjalani hari-hari tuanya, Bismar mengekspresikan keahlian melukis di rumahnya yang luas di Cilandak, Jakarta. Juga dia tidak lupa berenang dan jogging (jalan) pagi setiap hari. □ **mti/sh-crs-ar**

Isteri Teman Diskusi

Bismar menikahi Yunainen F. Damanik tahun 1957. Mereka bertemu selagi Yunainen menjadi siswi Sekolah Guru Kepandaian Putri (SGKP) di Jakarta. Padahal karakter mereka bertolak belakang. Bismar pendiam, sedangkan isterinya periang. Tapi di situlah dia menemukan hikmahnya. Ada dinamika yang menarik saat mencari persamaan.

Pasangan tersebut dikaruniai 7 putra dan 14 cucu. Setelah pensiun sebagai hakim agung, Bismar tetap bersikukuh untuk terus berkarya. Di samping kegiatan menulis, Bismar juga aktif mengajar. Dia menjadi Dekan Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah Jakarta dan dosen di Universitas Pancasila. Bismar anggota BANI (Badan Arbitrase Nasional Indonesia). Dia juga aktif di ICMI sebagai Asisten Ketua Umum untuk Koordinator Wilayah Sumatera.

Kalau ada orang yang mengatakan bahwa istri jangan turut campur dalam urusan dinas, Bismar malah berbuat sebaliknya. Sebab peran istri sebagai pendamping suami mampu memberikan masukan yang berharga buat urusan dinas. Bismar selalu mendiskusikan dengan istrinya kalau hendak mengerjakan sesuatu, termasuk di dalam menjatuhkan putusan pengadilan.

Mengapa demikian? Sifat laki-laki lebih rasional, sedangkan sifat perempuan lebih emosional. Di situlah terciptanya keseimbangan, sehingga keputusan yang diambil bisa lebih bijaksana. “Tapi, bukan berarti saya dikendalikan oleh istri,” kata Bismar.

Bismar adalah tipe pria yang sangat setia pada istri dan anak-anaknya, meski pernah menjadi pejabat tinggi. Setiap digoda oleh wanita, Bismar membayangkan wajah istrinya yang sudah mulai keriput, dan rambutnya yang memutih. Pada keriput waja dan pada putih rambut istrinya, Bismar melihat rahmat *Ilahi*. Mereka pun sukses membina hidup rumah tangga yang langgeng dan bahagia. □ **mti**

Cucuran Darah dan Air Mata Pencari Keadilan

Wawancara Bismar Siregar (1)

Bismar Siregar, SH mengistilahkan bukan lagi air mata yang bercucuran, darah telah berceceran dari pencari keadilan. “Tapi ternyata pejabat pengadilan tidak peduli yang demikian itu,” keluhnya. Dia merasa bahagia tidak termasuk dalam lingkaran hakim-hakim yang bertanya: Mana lembaran Soedirman, mana lembaran Soeharto?



Dia juga menggelisahkan kekurangan pemahaman dan penjabaran hukum oleh para penegak hukum. Bagi dia, hukum itu hanya sebagai sarana, tujuannya ialah keadilan. Kalau sarana itu menjadi penghambat, maka harus disingkirkan, asal mencapai keadilan. Demi keadilan, baginya, tidak ada alasan bagi hakim menyatakan belum ada undang-undangnya. Hakimplah undang-undangnya!

Dia juga menyesalkan hakim-hakim yang tidak mengerti ajaran agamanya. Sebab hakim memutuskan perkara dengan bijaksana, dengan mendengar hati nurani. Dalam KUHP juga disebut dengan arif dan bijaksana. “Sehingga kalau ditanya bagaimana kearifan itu? Itu kita harus hadir dalam diri sendiri, tidak ada itu kuliah di fakultas hukum,” ujar Bismar Siregar dalam wawancara dengan Wartawan Tokoh Indonesia Ch Robin Simanullang dan Anna Fauzia, serta fotografer Wilson Edward di kediamannya Jalan Cilandak 1/25 A, Jakarta Selatan.

Sebagai sesepuh, dia juga menyampaikan pesan kepada Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (pemerintah), lembaga legislatif dan para praktisi hukum. Dia juga berharap agar pemerintah memberi tempat terhormat kepada petani. “Mamurkanlah petani! Jangan beriklan yang gratis-gratis, seolah negara ini negara sosialis. Negara ini negara demokrasi, maka berilah harga diri kepada rakyat,” ujarnya. Simak petikan percakapan tersebut.

MAJALAH TOKOH INDONESIA (MTI): Kami berharap Anda berkenan bertutur membagi pengalaman sejak masa kecil hingga menjadi hakim agung sampai setelah pensiun saat ini?

BISMAR SIREGAR (BS): Kalau boleh saya bertutur, tuturan saya sangat sederhana. Dalam melihat segala sesuatu pun sederhana sekali. Saya tidak punya teori tinggi dalam hidup ini. Yang sederhana itu adalah percaya kepada yang di atas. Kalau sudah percaya kepada yang di atas, tidak ada lagi rasa ketakutan dan kegelisahan untuk hari esok. Percaya kepada Dia itulah yang

membimbing saya.

Bismar itu dilahirkan dari keluarga di bawah garis kemiskinan. Ayah saya seorang guru desa. Ayah saya pernah berkata dan mencatat bahwa kami pernah hanya makan nasi satu kali sehari, di waktu malam hari cukup makan ubi rebus.

Waktu baca catatan itu, saya merenung sejenak dan menemukan jati diri. Seakan-akan Tuhan berkata: Tidak percuma engkau dapat baca catatan ayahmu itu, supaya engkau lebih merasakan bagaimana engkau sewaktu kecil berusia enam bulan, sudah bernasib sedemikian itu.

Adakah engkau tidak mengenal tentang sekitarmu? Sungguh banyak sekarang ini yang lebih parah daripada hidupmu dahulu. Kalau dulu masih ada nasi sekali, ubi sekali, sekarang apapun tidak ada yang dimakan saban hari. Adakah engkau tidak merasakan yang sedemikian itu?

Dalam kondisi demikian itu, saya melihat lunturnya manusia Indonesia yang mengaku dirinya Pancasilais sekarang ini. Karena ungkapan Pancasila tidak keluar dari hati nurani tapi hanya dari mulutnya. Dan kalau dari mulut berbeda dengan apa perbuatannya, saya mengatakan itulah ciri-ciri manusia munafik.

Saya tidak takut mengatakan kata-kata yang demikian. Karena sudah terlampaui lama kita menderita, mengharapakan kemerdekaan itu membawa rahmat bagi kita semua.

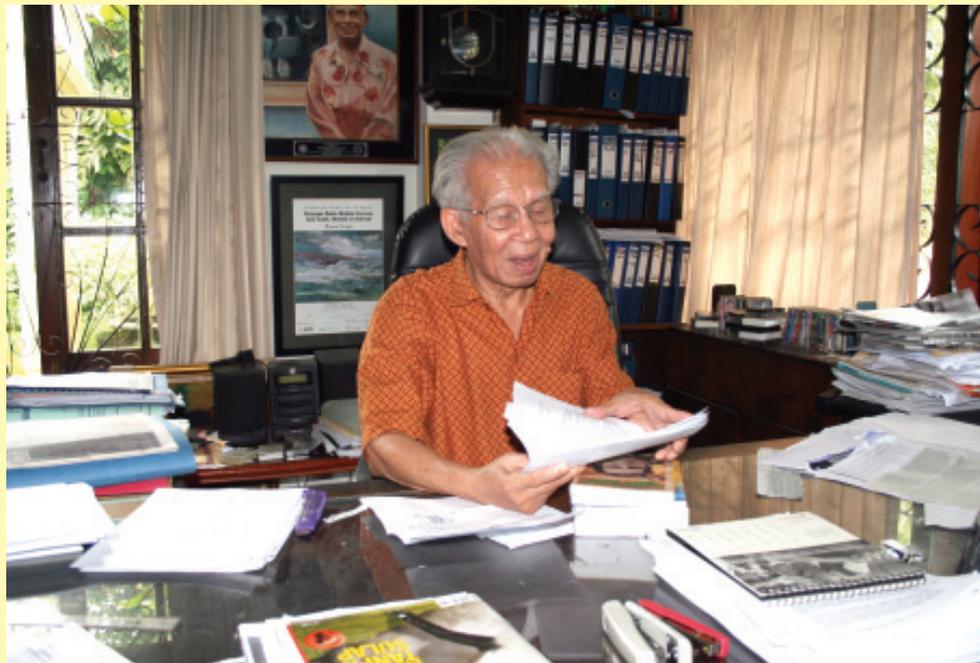
Sampai saya katakan, saya ini republikan tulen. Saya tidak pernah mengalami penjajahan Belanda. Tapi saya sekarang ini ingin menyampaikan mohon maaf kepada mereka yang mengaku dirinya sebagai patriot, bahwa hidup jaman Belanda lebih nikmat daripada hidup zaman republik. Kenapa? Hidup pada zaman Belanda, jarum jatuh bisa dicari. Tapi hidup di zaman republik, mobil dicuri ke mana mau dicari? Dicari kepada kepolisian sudah dipreteli, saya bilang.

Salahkah saya mengucap yang demikian itu? Mungkin salah bagi mereka yang sungguh patriotisme luar biasa, tetapi ia bukan republikan tulen. Dalam perjalanan sejarah, ia barangkali tidak pernah mengalami hidup di alam republik. Waktu rebublik dihantam Belanda ia mungkin menjadi koperator atau apa pun namanya. Tetapi, haleluya, haleluya, alhamdulillah, saya bisa merasakan yang demikian.

Dalam perjalanan hidup, saya ingin menyukuri, kendati tidak pernah tamat sekolah SD (HIS). Sebab ketika saya HIS kelas tujuh, Jepang masuk. Karena saya dibesarkan dalam garis kemiskinan, saya tidak bisa melanjutkan ke SMP. Walaupun kawan-kawan saya sudah masuk SMP.

Jadilah saya anak desa. Anak desa yang bukan sembarang anak desa. Tapi anak desa yang membuka rimba untuk dijadikan sawah. Saya hidup bersama orangtua, tidur-tiduran di tengah persawahan, mendengar jangkrik yang berseru, nikmat sekali. Sampai sekarang pun saya merasakan, dan menangis saat mengenangnya.

Namun dalam kehidupan yang sedemikian itu, tidak ada kesulitan dalam mencari makanan.



BISMAR SIREGAR MEMBACA SALINAN SURATNYA KEPADA PAK HARTO ■ mti/wes

Karena itu saya tulislah dalam buku *Aku Anak Petani*. Kenapa saya menulis? Karena saya melihat perlakuan dan perhatian pemerintah sekarang ini untuk petani tidak ada. Harga gabah diturunkan sedemikian rupa, sementara harga pupuk dinaikkan sedemikian tinggi. Petani ribut dan demo, itu bukan urusanku. Semua mengatakan itu bukan urusanku.

Mungkin dia bukan anak petani, tapi dia berbohong terhadap dirinya, kalau bukan ayahnya petani, neneknya yang petani. Tapi saya, bukan hanya ayah saja petani, saya sendiri juga petani. Jadi, terasa bagi saya bahwa petani itu berada di tengah sawah, hujan, kepanasan dan menunggu sampai selesai panen. Kalau istilah di kampung cukup makan setahun pun kita sudah bersyukur. Itu waktu dulu.

Tapi waktu sekarang tidak berlaku lagi. Karena lahan-lahan sudah dibagi kepada para ahli waris. Tinggallah lahan seadanya. Salahkah kalau anak-anak bangsa yang hidup di desa itu harus meninggalkan kampungnya mencari nafkah di kota?

Kalaulah kita, sebutlah umpamanya dari Siborong-borong atau entah apalah namanya, karena memang tidak bisa lagi hidup di situ, karena harga hasil pertanian tidak dapat lagi untuk diandalkan. Kenapa pemerintah tidak memikirkan nasib petani, supaya mereka tidak datang lagi ke kota, menjadi supir bus, menjadi pedagang-pedagang asongan, pedagang kali lima yang menimbulkan masalah. Kemudian dikejar-kejar Trantib dan seterusnya untuk diperas dan diperas lagi. Kenapa tidak dipikirkan?

Makmurkanlah petani itu. Bagaimana caranya? Berikan mereka subsidi tiga kali lipat. Kalau subsidi sudah tiga kali, mereka sudah hidup yang layak. Dengan demikian mereka tidak usah datang lagi kota. Kalau mereka sudah makmur, sudah bisa hidup yang layak, tidak perlu lagi susah cari sekolah dan berobat ke rumah sakit,

karena mereka sudah bisa bayar sendiri. Kenapa harus digratiskan? Seakan-akan negara ini negara sosialisme. Tidak! Negara ini negara yang demokratis, berikan kepada mereka untuk menegakkan harga diri.

Kalau di Jepang, delapan kali, kata mereka. Maka Jepang tidak mau mengimpor beras. Jepang memproteksi petani, walaupun AS memprotes dengan berbagai macam cara. Di sana petani memiliki kedudukan yang sangat terhormat.

Kapankah kita memberikan kedudukan terhormat itu kepada para petani, dari mana kita berasal? Kurasakan nikmatnya melihat padi yang tumbuh, kemudian mulai *boltok* (istilah di Tapanuli), berbuah dan seterusnya. Lalu melihat burung pipit (*amporik*) ratusan bahkan ribuan ekor hinggap, lalu diusir dan diusir.

Kemudian sekarang saya bertanya kenapa kita begitu kejamnya kepada burung pipit pada jaman dahulu. Bukankah rezeki yang kita harapkan itu ada juga rezeki orang lain? Kenapa? Jadi saya merasa berdosa kepada mereka.

Tapi apakah kita tidak ada yang ingin melanjutkan filsafat hidup seperti itu? Bukan hanya engkau, hanya manusia, yang berhak mendapat rezeki yang diberikan Tuhan, binatang-binatang atau hewan-hewan itu juga berhak.

Oleh karena itu, sebagai orang muslim saya berbahagia, sebagai orang Batak pun saya berbahagia karena menyandang marga Siregar. Nanti di Bali, saya akan menyampaikan satu makalah. Sebagai seorang muslim, saya ingin menyampaikan nikmat itu sebagai bahan kajian kita. Sebagai seorang Batak, saya juga ingin menyampaikan nilai-nilai kebatakan itu kepada kita.

Jadi sebagai muslim, ada dikatakan bahwa ada dua kelompok manusia yang paling dimuliakan oleh Allah, yaitu perempuan dan petani. *Pertama*, kalau wanita tidak mau lagi untuk melahirkan seorang anak, menyusui anak, menyantuni anak,

celakalah manusia. Adakah tendensi untuk mengingkari itu? Lihat saja gaya hidup beberapa wanita yang selebritis, yang bahkan tidak segan-segan merusak rumah tangga orang dan seterusnya.

Kedua adalah kalau tidak ada lagi petani yang mau menabur benih untuk dituai, celakalah manusia. Maka saya mengajak supaya kita berbahagia untuk menjadi petani. Kita semua berbahagia pernah menjadi keturunan petani.

Tapi saya akan merasa lebih berbahagia lagi, kalau mereka yang duduk di atas itu, merasakan bahwa para petani itu mengharapkan uluran tangan mereka untuk bisa hidup sebagai rakyat yang berhak di dalam kemerdekaan ini. Tetapi apa yang saya lihat, walaupun petani dibilang begini-begini, tetapi tidak menyangkut mengenai pokok dasarnya rakyat.

Makmurkanlah petani, insya Allah mereka nanti tidak ada lagi yang tidak sekolah. Tidak perlu mereka diseragamkan. Jangan mengasingkan anak itu dari alam dan lingkungannya. Biarkanlah dia bersama dengan lingkungannya. Biarkanlah kaki ayam. Si Bismar pun setelah SMA dia baru tahu memakai sepatu. Waktu di HIS dulu jaman Belanda kaki ayam. Jadi nggak masalah, kenapa kita harus malu. Mereka itu harus menjadi dirinya.

Oleh karena itu, kesalahan itu perlu diakhiri. Supaya ia cinta pada pertanian. Kalau dahulu kita bangga, saat orangtua kita bekerja di sawah, maka pukul 12 siang anak membawa makanan untuk ayahnya. Sekarang mana ada anak yang mau begitu. Jadi kita sendiri tidak sadar telah merusak tatanan yang ada, yang begitu baik, yang telah diwariskan nenek moyang kita.

Oleh karena itu, sekali lagi, saya kembali mengetok pintu hati nurani mereka yang diberikan amanah jabatan oleh Yang Kuasa. Tolonglah ingat, amanah dan jabatanmu itu adalah sesuatu yang kelak engkau pertanggungjawabkan di hadapan Tuhan. Engkau tidak bisa lepas dari pertanggungjawaban itu. Kepada SBY pun pada waktu Pilpres dulu, saya bilang, engkau imam yang harus bertanggungjawab terhadap lingkunganmu.

Jadi kalau saya menjadi imam terhadap diri saya, terhadap keluarga saya, engkau SBY adalah imam untuk bangsa ini. Sehingga tolong ingat, engkau bukan presiden dalam sistem parlementer, engkau tidak bisa dikeskikan oleh parlemen, tidak bisa, engkau dipilih langsung rakyat. Tetapi, tampaknya engkau tidak sadar bahwa rakyatlah yang memilih engkau. Engkau ingin mengadakan koalisi, koalisi dengan Golkar, koalisi dengan Jusuf Kalla.

MTI: Kembali ke perjalanan hidup Anda yang selain mencapai berbagai keberhasilan juga diwarnai penderitaan dan tantangan?

BS: Itulah sekilas perjalanan hidup saya. Terlalu banyak penderitaan-penderitaan selama dalam perjalanan hidup ini. Tetapi penderitaan

itu tidak saya anggap sebagai sesuatu yang memojokkan dan sebagainya. Melainkan merupakan ujian-ujian iman. Masihkah saya mampu menghadapi ujian-ujian dan cobaan-cobaan berikutnya?

Antara lain, keluar dari jaksa juga merupakan ujian. Saya tadinya wakil AA Baramuli di kejaksaan Makassar. Kemudian karena ada salah pengertian, barangkali, saya lepaskan orang yang mereka tidak merasa senang dilepaskan, maka saya dipindahkan ke Ambon.

Makassar adalah kejaksaan kelas satu, Ambon kelas tiga. Dari wakil menjadi jaksa biasa. Apakah saya tidak akan kecewa? Semula saya kecewa. Tanpa SK. Waktu itu saya memberontak dan berpikir akankah melawan pada atasan? Mulailah si Batak berpikir lebih bijak, ah nggak. Karena saya ini di sini hanya ketimun, dia adalah durian. Kalau saya protes, saya juga yang akan salah.

Kemudian saya pindah ke Ambon. Dan ketika bertugas di Ambon itulah saya harus berpisah dengan keluarga, jauh Jakarta dengan Ambon. Bukan seperti sekarang enaknya, kapan saja kita bisa berangkat, bukan. Oleh karena itu pada suatu saat, saya sudah merasa orang Ambon yang sebelumnya saya sebut hitam-hitam, tapi makin lama makin terlihat cantik dan makin putih. Maka timbullah setan akankah saya melihat orang Ambon yang makin putih dan cantik, lupakah saya bahwa isteri saya lebih cantik dan lebih putih daripada wanita mana pun yang ada di dunia ini?

Ini bekal pembinaan kehidupan dalam berkeluarga. Sehingga, saya berkata, kalau akan mencari pemimpin yang dapat dipercaya, carilah orang (pemimpin) yang setia pada rumah tangganya. Kalau ia setia pada anak dan isterinya, paling tidak jaminan 50%, dia setia dalam menjalankan tugasnya. Kalau dia sudah melanggar, jangan pilih.

Oh itu terlampau kejam. Tidak, saya bilang. Itu pengalaman saya. Karena setiap saya digoda oleh siapapun, apa lagi dengan wanita, terbayanglah wajah istriku yang sekarang ini sudah mulai keriput dan sudah mulai putih rambutnya. Namun, saya katakan, di keriput wajahmu itu, di rambut yang sudah memutih, di situlah kulihat rahmat *ilahi ya robbi*, kita membina hidup rumah tangga yang bahagia. Haleluya. Kehidupan rumah tangga kami bahagia.

MTI: Lalu, bagaimana pengalaman di Ambon?

BS: Tak berapa lama kemudian, di Ambon saya menjadi Wakil Kepala Kejaksaan. Itulah hikmahnya. Bahwa gara-gara Baramuli memindahkan saya ke Ambon. Walau semula saya kecewa, namun kemudian saya ikhlas. Saya tidak tahu itu menjadi jalan Tuhan.

Setelah itu, saya di pindahkan menjadi ketua pengadilan negeri di Pangkal Pinang. Namun ketua pengadilannya minta pensiunnya ditunda menjadi satu tahun lagi. Sehingga saya menjadi hakim biasa, tertunda jadi ketua pengadilan

negeri. Ada kawan saya, kita protes, kita demo. Nggak, saya bilang. Kenapa sih engkau tidak rela seorang yang sudah menua meminta setahun dan kenapa engkau tidak ingin untuk membahagiakan orang lain?

Lalu belum satu tahun di Pangkal Pinang, Ketua Pengadilan Negeri Pontianak meninggal. Langsung saya dipindahkan ke sana. Pangkal Pinang kelas tiga, Pontianak kelas satu.

Inilah, saya baca, saya baca, saya baca semuanya itu, sebagai bukti bahwa kalau engkau dekat dengan Tuhanmu, Dia lebih dekat lagi kepadamu. Tapi kalau kau sudah mulai ragu kepadaNya, Dia juga tidak akan pernah meninggalkanmu.

Jadi setelah kami tujuh tahun di Pontianak, istri saya sudah betah dan bilang, kita tidak usah pindah. Tapi, saya bilang, saya harus pindah. Jadilah kami pindah jadi Ketua Pengadilan Negeri di Jakarta Utara. Kemudian menjadi hakim tinggi.

Satu hal yang tidak bisa saya bayangkan, belum sempat saya dua tahun menjadi hakim tinggi sudah ditunjuk menjadi Ketua Pengadilan Tinggi di Medan. Ditanya, mau dia tidak? Siapa yang tidak mau kembali ke Bonapasogit? Karena itikad kita bagaimana untuk membela. Haleluya! Selama saya bertugas, satu setengah tahun di Medan, tidak ada tempat dimana saya sebahagia itu. Mempunyai anak buah, seluruh jajaran pengadilan negeri sungguh bisa saya jalin kerjasamanya dengan baik.

Tidak perlu saya tegur, jadi begini-begitu, tidak perlu. Karena dalam prinsip saya, menegur orang itu bukan dengan cara kekerasan. Tapi cara contoh dengan bijak.

Contohnya, Dumasi Nababan, mantan hakim agung, anak buah saya. Dulu biasa di Medan itu, ditunggu datang orangnya. Apa itu ditunggu datang orangnya? Kalau tidak datang, tidak diselesaikan perkaranya. Oh itu. Ambil perkaranya semua, saya bilang. Ada tiga ratus. Bagi semua kepada hakim lain.

Kemudian ada seorang hakim yang perkaranya bertumpuk. Koq nggak selesai-selesai. Akhirnya, saya buat, karena perkara Anda tidak selesai-selesai, sudah saya pikir, untuk sementara perkara tidak saya bagikan pada Anda sebelum itu diselesaikan. Dan saya selalu transparansi, maka ada tembusan pada atasan. Sakit dia. Belum pernah saya mengalami hal yang demikian ini. Tapi karena dia anak buah saya, dan saya bertanggungjawab terhadap penyelesaian perkaranya.

Saya juga memberi contoh, misalnya sebagai ketua, saya datang jam tujuh. Anak buah akan kerepotan akan datang sebelum jam tujuh. Kalau ketua datang jam 10, anak buah pun iya.

Jadi di Mahkamah Agung juga sama. Saya datang lebih pagi, dan membuat kunci duplikat, sehingga saya tidak perlu menunggu datang tukang kunci pintu. Tidak perlu saya harus marah. Sementara kawan-kawan saya demikian (mengandalkan tukang kunci pintu), tapi saya

tidak. Kalau saya sudah datang jam 7, saya pulang jam 2 siang. Bijaksana, kalau sama-sama pulang sudah macet. Kalau jam 2 belum pulang, saya sudah pulang mendahului, tapi pekerjaan saya kerjakan.

Dalam bekerja, saya selalu berdoa. Kalau saya melihat satu berkas perkara walaupun sebetulnya sedemikian rupa, di mata saya terbayang orang yang menunggu keadilan dari berkas perkara ini, dan berkas perkara ini adalah makhluk. Sehingga kalau saya datang dan saya buka dengan *bismillah*. *Alhamdulillah*, seorang di antara hambamu dikasih jabatan amanah hakim agung, untuk menyelesaikan perkara.

Karena saya mempunyai istilah bukan lagi air mata yang bercucuran, darah telah berceceran dari pencari keadilan. Tapi ternyata pejabat pengadilan tidak peduli yang demikian itu. Karena kita sudah merasakan, apa yang dialami oleh orang lain bukan urusan kita. Karena itu, tunggakan-tunggakan perkara, dua puluh ribu, sebentar-sebentar. Kapan kau sebentar? Sampai habis masa jabatannya, dan sudah diperpanjang lagi oleh mereka sendiri dan sudah dilantik lagi oleh Presiden SBY, dan itu kan aneh.

Yang sepanjang hemat saya, itu tidak sah. Keputusan untuk memperpanjang masa jabatan sendiri. Kalau tidak sah tentu SBY tidak menyatakan sah dan harus diganti dengan pilihan yang sah.

Peci kebanggaan kita sejak jaman Belanda juga sudah diganti dengan bentuk peci profesor. Saya sudah tahu, semua sudah tahu, namun seakan-akan diam dan saya tidak akan diam.

Itulah banyak masalah. Tapi dalam masalah yang demikian, saya masih mantap untuk berkata, apa pun yang terjadi atas dirimu dan keluargamu itu Bismar, jangan sesali, jangan sesali. Itu tidak akan terjadi kecuali dengan izin Dia. Kalau itu seizin Dia, akankah saya durhakah, protes mengenai izin Dia.

Karena itu saya menulis mengenai Gus Dur. Waktu ucapannya, saya protes Tuhan, karena saya harus lengser tahun 2004, setelah Tuhan saya dilengserkan, saya protes. Saya tulis, Gus Dur mengapa engkau harus protes dengan Tuhan. Tidakkah engkau lupa, apapun tidak lebih dari apa yang ditentukan oleh Tuhan. Kalau pun harus lengser, ikhlas saja, jabatan tidak segala-galanya untuk saya. Tapi ternyata pejabat-pejabat kita sekarang luar biasa, menjadikan jabatan segalanya.

Betul saya bahagia kok, tidak termasuk dalam lingkaran hakim-hakim yang bertanya mana lembaran Soedirman, mana lembaran Soeharto. Saya nggak ragu-ragu bilang dan memang begitu.

Jadi anak kami ada tiga, satu pun tidak ada yang mau melanjutkan untuk menjadi hakim, semua yang bergerak di bidang pegawai dan advokat.

MTI: Kemudian sewaktu bertugas sebagai hakim, salah satu waktu itu di Medan, tentang defenisi 'benda' atau

'barang', itu sempat menjadi pemberitaan yang menarik di koran-koran. Bagaimana ceritanya?

BS: Sebelum itu, pertama, waktu saya menjadi Ketua Pengadilan Tinggi di sana, ada seorang entah bermarga apa itu, berkelahi dengan hakim Pengadilan Tinggi. Kemudian ketika dia mau datang pada saya, dihilangi mereka. Mereka melapor pada saya. Pak Bismar, itu datang orang yang berkelahi dengan hakim. Saya bilang masukkan saja. Begitu masuk, dia bilang, begini, begini, saya minta supaya hakim ini dihukum, dan seterusnya.

Sesudah dia selesai, saya bilang bolehkah saya menyampaikan sesuatu? Boleh, apa itu katanya. Saya bilang, mestinya saya yang harus dihukum. Terkejut dia. Kenapa? Saya sebagai Ketua Pengadilan Tinggi tidak bisa membenahi anak buah saya. Saya tidak pantas sebagai ketua.

Kemudian dia datang kedua kali. Saya songsong ke pintu. Masuk dia. "Ya itulah Pak Bismar, Ketua, ibu saya marga Siregar," katanya. "Kalau marga Siregar tondongmu do ahu," kubilang. Masalah-masalah yang demikian itu sebetulnya kalau kita sebagai pimpinan harus terbuka untuk menghadapinya, tidak usah berprasangka yang tidak baik.

Kemudian tentang mengenai benda (*bonda*, bahasa Batak) atau 'barang'. Semua ribut, sehingga mahasiswa sekarang pun kalau belajar dalam hukum perdata tentang barang, semua mereka tersenyum. Kenapa? Mereka ingat 'barangnya' si Bismar.

Itu mengenai cerita orang kita yang ada di suatu tempat, tinggalkan keluarga. Biasalah kalau pulang, mampir, jalan dan seterusnya. Dan kebiasaan di kampung, seorang gadis duduk sore di jendela untuk melihat adakah orang yang lewat yang melirik-lirik. Memang pada waktu itu dia tidak menyadari apa yang menjadi kehormatan itu. Si wanita begitu percaya terhadap rayuan cinta si pria, kehormatan pun diberikannya.

Setelah berulang kali, dia berkata, mana janjimu! Apa itu janji? Kalau kita sudah begini, kita akan menikah. Saya tidak bisa menikah karena saya orang Kristen, nggak boleh berpoligami. Itulah, berakhir di pengadilan. Dihukum oleh Pengadilan Negeri 4 bulan.

Tapi waktu sampai di Pengadilan Tinggi, saya mengatakan, kurang ajar ini. Akhirnya ada dakwaan, saya terapkan sebagai penipuan. Bagaimana tidak penipuan, sudah tahu tidak boleh berpoligami dan sebagainya, terus dia masih mengatakan, 'tuntut sampai langit ketujuh, suka sama suka, dewasa sama dewasa, tidak ada satu pasal pun yang dapat menjerat saya'.

Sekarang datang si Bismar menjawab, sekarang engkau akan dihukum. Jadi dia akhirnya



BISMAR SIREGAR DAN WARTAWAN TI ■ mti/wes

dihukum kurang lebih empat tahun. Dengan catatan bahwa, kalau istilah Batak, kalau amarah orang Batak itu sudah memuncak 'kehormatan' itu disebut 'bondami'. Maka dikatakan orang, jangan jadikan dong istilah Batak itu menjadi istilah hukum, inilah protes mereka yang wanita. Kenapa begitu Pak Bismar? Karena saya seorang laki-laki, lahir dari rahim seorang ibu, wanita.

Memang betul, ya si Bismar orang Batak, kalau memang dalam prinsip, ya idealis sekali. Waktu di Mahkamah Agung, kita rapat pleno, ditanyakan oleh Hakim Agung, Ketua Pidum. Tapi saya mengatakan, Mahkamah Agung tidak boleh memberikan komentar tentang perkara yang sedang diselesaikan di tingkat pengadilan negeri atau tinggi, mestinya diserahkan kembali kepada majelis hakim. Kalau nanti sudah sampai ke MA silahkan putusan sendiri atau batalkan. Kala itu, saya percaya nanti akan dibatalkan. Memang dibatalkan.

Walaupun orang sekarang mengatakan, 'putusan Pak Bismar itu benar'. Tapi kebenaran putusan yang diberikannya itu saat-saat tertentu belum merupakan suatu kebahagiaan bagi kita, tetapi saat lain dimana orang membutuhkan, itulah kebahagiaan bagi kita.

MTI: Kalau tidak salah juga ada kasus ganja yang sebelumnya dihukum 10 bulan tetapi kemudian Anda hukum 10 tahun?

BS: Iya, juga ada kasus ganja, dari hukuman 10 bulan menjadi 10 tahun, dari 15 bulan menjadi 15 tahun, ribut. Sehingga Benny Moerdani mengatakan, Pak Bismar ini menyelamatkan negara kita dengan putusannya terhadap ganja itu.

Tetapi sekarang, saya bertul-betul bertanya,



apakah hakim itu punya hati nurani atau tidak. Umpamanya, Roy Martin, sekarang dituntut karena dia menggunakan. Kalau dulu saya sebagai hakim, terhadap yang menggunakan saya tidak hukum, tetapi saya masukkan keperawatan di Fatmawati. Itu tidak ada undang-undangnya? Saya undang-undangnya! Untuk apa saya hukum dia, karena dengan itu dia tidak bisa berhenti. Tapi kalau dirawat bisa. Siapa yang membiayai? Negara saya bilang. Kalau dia orang kaya, dia sendiri.

Jadi sekarang ini seakan-akan hakim tidak mengerti, tidak mau mengerti. Dengan alasan UU-nya belum ada. Bagi saya itu tidak boleh. Hakim harus berani menciptakan UU. Seperti kasus wanita tadi, saya buat itu penipuan.

Jadi di situlah saya menemukan, yang dari satu segi saya bahagia pernah menjadi hakim, tapi sesudah sekarang ini, saya merasakan pedih karena saya mengalami dan seterusnya tapi tidak bisa berbuat. Karena itu saya terus menulis, menulis, menulis dan menulis.

Selain itu, di pengadilan, saya pernah menjatuhkan putusan terhadap dua anak yang sangat akrab sekali, orangtuanya juga akrab sekali, tapi terlanjur satu saat si anak membunuh kawannya, jadilah perkara. Sampai di pengadilan tinggi, kedua orangtuanya datang untuk penyelesaian perdamaian. Dalam hukum pidana, tidak ada perdamaian yang demikian. Tetapi saya tukang-tukangilah. Bukan karena saya ada maksud tertentu, tidak.

Tapi bagaimanalah, orangtuanya kawan baik, mereka kawan baik. Jadi terjadi yang demikian itu 'kan bukan karena kemauan mereka. Maka pada saat itu, karena ini orang Melayu, diselesaikan secara adat Melayu, kemudian karena mereka juga beragama Islam maka

diselesaikan juga sesuai dengan agama Islam tentang pembunuhan. Kalau si korban itu memaafkan, hapus, tetapi dengan ganti rugi maka diberikan ganti rugi.

Cuma secara hukum tidak dapat dikatakan dimaafkan tapi diberikan hukuman percobaan. Hasilnya 'kan sama saja, keluar dari penjara, cuma barangkali redaksinya yang lain. Seperti sekarang, Pak Harto tidak boleh dimaafkan katanya, karena perkaranya belum diselesaikan. Kenapa kita harus mengutamakan penyelesaian perkara daripada batin kita, hati nurani kita, memaafkan seseorang. Mengapa?

Jadi di situlah barangkali kekurangan pemahaman dan penjabaran daripada hukum. Bagi saya, hukum itu hanya sebagai sarana, tujuannya ialah keadilan. Kalau sarana itu menjadi penghambat, maka saya harus singkirkan, asal mencapai keadilan.

MTI: Juga ada kasus pernikahan yang Anda sahkan sebelum menikah secara catatan sipil?

BS: Salah satu putusan yang sangat membahagiakan saya, ada dua orang umat Kristiani (Katolik) menikah di hadapan pastur, tetapi mereka belum menikah secara catatan sipil. Maka datang dia dan berkata: Sahkanlah pernikahan kami Pak. Kalau menurut UU tidak boleh.

Tetapi apakah saya menyatakan anak yang lahir dari hubungan suami istri, ayah dan ibu yang diberkahi oleh pastur dengan mengatakan atas nama Tuhan saya berkah, kemudian di depan pengadilan, demi keadilan berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa, perkawinan yang atas nama ini tidak sah. Saya mengatakan, saya tidak akan melakukan yang demikian.

Saya nyatakan bahwa perkawinan itu sah. Yang tidak sahnya adalah belum memenuhi prosedur. Sempurnakanlah prosedurnya. Tidakkah bahagia, sebagai seorang muslim, saya bisa mengatasi kesulitan dari sesamaku yang kristiani?

Sekarang tidak ada yang mencari Tuhan, karena bagi mereka kepastian hukum. Tidak ada yang pasti dalam hidup ini, saya bilang. Yang pasti itu Tuhan. Karena itu undang-undang memberikan kesempatan kepada hakim menggunakan akalunya, bagaimana untuk menjabarkan supaya hukum itu bisa mencerminkan keadilan. Sekarang 'kan tidak, hukum demi uang.

Tahun 1964, waktu PKI hamil tua, lahirlah undang-undang yang memerintahkan: Hei hakim, kalau engkau akan mengucapkan putusanmu, ucapkanlah dengan sumpah demi keadilan berdasarkan Ketuhanan Maha Esa.

Tolong bayangkan, dalam situasi kondisi seperti itu, yang tidak mungkin dilakukan, tapi lahirlah UU yang demi keadilan berdasarkan Ketuhanan Maha Esa. Maka saya berkata, Maha Besar Engkau Illahi Robbi, kalaulah demi keadilan, toga ini saya tanggalkan. Tapi karena di situ ada Ketuhanan Yang Maha Esa, saya pakai. Tapi landasannya ialah harus sesuai dengan hukum Tuhan. Hukum manusia boleh saya pakai,

tapi kalau bertentangan, saya kesampingkan.

Karena itu kalau hukum Tuhan yang menjadi urusan, ajaran Kristen ada, ajaran Islam ada. Cuma mungkin dalam ajaran Kristen terlampaui ditekankan untuk menafsirkan ayat-ayat itu. Sebagaimana saya peroleh dari seorang hakim umat kristiani yang menjemput saya waktu saya sampaikan mengenai kalimat: Jadilah engkau garam di dunia. Apa jadinya kalau engkau tidak asin, engkau akan dibuang dan diinjak orang. Penafsirannya begini, jadilah engkau membawa kebahagiaan kepada siapapun juga. Pandai betul ya Pak Bismar menafsirkannya, kalau kami tidak boleh, dia bilang. Saya tidak tahu apa omongannya benar demikian itu

MTI: Dia tidak mengerti barangkali?

BS: Iya situ, hakim-hakim itu tidak dibekali pengertian. Hakim-hakim kristiani tidak mengerti ajaran agamanya, juga hakim Islam tidak mengerti. Jadi keadilan berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa, berarti keadilan yang menjadi landasan, bukan hukum, apalagi kepastian hukum. Saya menemukan itu dalam ajaran Islam: Kalau engkau menegakkan hukum, tegakkan ajaran Tuhan.

Sebagai contoh, hukum adat. Laki-laki selalu diutamakan untuk sekolah sedangkan wanita tidak. Maka bantulah dia sekolah. Akankah adil, saya masih menuntut hak saya sebagai anak laki-laki? Tidak adil. Karena itu, adat itu harus *out*, nggak bisa. Paling banyak hak, ambillah semua, karena saya sudah mendapat buah warisan itu.

Jadi kalau dalam pertimbangan putusan, saya selalu bawa nilai ajaran-ajaran Kristiani, dan ajaran Islam. Bukan saya menyepelekan yang lain, tapi saya membuktikan bagaimana saya ingin untuk menjadikan agama yang dijiwai dan dirohi Tuhan Yang Maha Esa.

Buktinya, suatu saat ada seorang suami yang ingin cerai dengan istrinya. Kemudian dia buatlah sedemikian rupa pancingan sehingga suatu saat di malam sepi jam 12 malam, ditangkaplah si istri. Kemudian diajukan ke polisi. Yang sebetulnya kalau yang demikian ini *kan* tidak boleh ditahan, tapi kok ditahan polisi. Dengan janji kalau dia mengaku maka akan segera dilepaskan, mengakuilah dia. Walaupun tidak benar mengakuilah dia.

Selesainya dalam tempo dua minggu sudah selesai diajukan ke pengadilan. Seandainya proses ini berlaku, alangkah bahagianya pencari keadilan segera menemukan keadilan-keadilan. Tapi ini tidak. Oleh karena apa? Rupanya keinginan suaminya, kalau dia dihukum maka perceraian akan putus, si istri tidak mendapat bagian dari harta.

Maka saya bilang, cari ayat Injil. Kemudian dapat. Surat Injil Johannes. Inti ayatnya, waktu orang Farisi membawa seorang wanita yang berzinah, kemudian mereka berkata, ya Tuhan Yesus, hukumlah ia sesuai dengan hukum Farisi, dihukum rajam sampai mati. Tuhan Yesus mendengar, kemudian menundukkan kepalanya.

Adili Pak Harto, H

Wawancara Bismar Siregar (2)

Mantan hakim agung Bismar Siregar, SH, yang dikenal publik sebagai seorang hakim berintegritas tinggi dan memiliki kepekaan dan kebeningan hati nurani dalam setiap kali memutuskan perkara, mengatakan bahwa mengadili Pak Harto sama dengan melakukan penganiayaan, haram hukumnya.

Pak Bismar mengatakan haram, sementara ulama mengatakan tidak. "Persetan sama ulama," katanya. Apa alasannya mengatakan hal itu? "Bagi saya menyakiti orang yang sehat sekalipun itu tidak boleh dan haram, apalagi pada orang yang sudah sakit, diadili lagi, itu penganiayaan, haram hukumnya," jelas Bismar Siregar dalam percakapan dengan Wartawan Tokoh Indonesia, di kediamannya Jalan Cilandak I/25 A, Jakarta Selatan. Mantan Ketua Pengadilan Tinggi Medan itu mengutip ayat dari Al-Quran, bahwa seorang yang berusia 80 tahun, ia telah dikembalikan oleh Tuhan kembali seperti anak-anak, yang belum berdosa. Dia juga mengu-

Diangkat kepalanya, Yesus berkata, siapa di antara kalian yang tidak berdosa, silakan mengambil batu lebih dulu untuk melempar si wanita ini supaya hukum ditegakkan dan dipraktekkan.

Lalu Yesus menundukkan kepala. Waktu Yesus mengangkat kepala kembali, tidak ada lagi orang di sana kecuali si wanita itu. Ditanya kemana mereka? Mereka sudah pergi Tuhan Yesus, jawab si wanita. Jadi simpul saya, ya Allah, hanya orang tidak berdosa yang boleh mengadili orang yang tidak berdosa.

Itu filsafat harus dicanangkan untuk para hakim supaya mereka mengerti di dalam ajaran Injil, sedemikian rupalah kedudukan hakim. Karena hakim itu wakil Tuhan. Jadi kalau sekarang, kita dibodoh-bodohi, karena memang kedudukan hakim tidak seperti yang selayaknya.

Demikian itu langkah sumpah. Jadi menurut saya tidak benar. Janganlah engkau bersumpah demi

tip kitab suci: Ingatlah kebaikan seseorang, lupakanlah yang tidak baiknya. "Kenapa kita harus selalu mengingat-ingat dosa Pak Harto?" ucapnya. Menurutnya, kebiasaan mengingat-ingat kejelekan orang lain adalah budaya setan.

Mengapa Bismar 'membela' Pak Harto? Apakah dia kroni Pak Harto? Simak jawabannya dalam petikan percakapan Wartawan Tokoh Indonesia **Ch Robin Simanullang** dan **Anna Fauzia**, serta fotografer **Wilson Edward** dengan mantan hakim agung itu.

MTI: Bagaimana pandangan Anda tentang kepemimpinan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono, termasuk pernyataannya memilih mengendapkan masalah Pak Harto?

bumi, demi langit, karena itu alas tempat Tuhan bermukim. Jangan bersumpah demi bumi, karena itu tempat berpijak. Jangan bersumpah demi Yerusalem, karena itu kota Maha Hadir. Jangan kau bersumpah, kecuali bersumpahlah demi nama-Ku. Itu telah menjadi irah-irah putusan kita. Demi keadilan berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Haleluya, haleluya! Di negara kami yang lahir dan di atas berkat dan rahmatNya, sila pertama Pancasila adalah Ketuhanan Yang Maha Esa, dasar Ketuhanan Yang Maha Esa. Keadilan diucapkan atas nama Tuhan, betapa kami tidak merasa, Engkau yang harus mengaturnya, terserah kepadamu ya Tuhan. Sampai enam puluhan tahun lebih kami belum menikmati mengenai kurnia rahmat kemerdekaan negeri ini. Kami masih hidup di dalam angan-angan.

MTI: Bagaimana Anda bisa selalu arif

BS: Saya tidak tahu apakah SBY memiliki ketegasan dengan sikapnya. Tetapi sikapnya tentang Pak Harto kemarin, ragu-ragu. Dia mengatakan harus diendapkan-diendapkan dulu. Kenapa diberikan lagi peluang bagi rakyat untuk gelisah?

Kenapa tidak berkata, kalau toh saya harus mengambil keputusan mengenai Soeharto, sebagai seorang Islam, saya sampaikan ada pesan: Datangilah orang yang ditimpa musibah, berilah dia nasehat, kalau engkau mampu memberikan nasehat yang sedemikian itu, engkau akan mendapatkan pahala dari Allah. Mengapa engkau tunda sampai 10 hari baru datang melihat Soeharto?

Saya sendiri, hari Kamis Pak Harto masuk rumah sakit, hari Jumat saya sudah datang jenguk. Karena saya merasa, dia merindukan orang yang mencintainya. Dan di dalam ajaran agama Kristen dan Islam ada: cintailah saudaramu seperti engkau mencintai dirimu sendiri. Kenapa dia harus berpikir endapkan dulu, endapkan dulu, dan baru kemarin dulu dia datang menjenguk?

Sebagai seorang imam, memang saya mengatakan keliru, karena SBY mengatakan mengendapkan. Kenapa tidak bilang saja: Saya hentikan! Karena dia telah tua. Dalam iman saya sebagai muslim, kalau orang sudah

dalam setiap mengambil keputusan itu?

BS: Putuskanlah dengan bijaksana, dengar hati nurani. Kemudian di dalam KUHAP ditambah dengan arif dan bijaksana. Sehingga kalau ditanya bagaimana kearifan itu? Itu kita harus hadir dalam diri sendiri, tidak ada itu kuliah di fakultas hukum.

Karena putusan itu engkau pertanggungjawabkan hanya kepada Tuhanmu, bukan kepada ketua Mahkamah Agung. Bukan seperti sekarang. Nanti apa kata Mahkamah Agung ya. Bukan. Kalau itu betul atau tidak, itu urusan nanti. Kemudian kepada hati nuranimu, baru kepada yang lain. Jadi sudah jelas sistematis, hierarkinya itu ditetapkan dengan undang-undang, tapi kenapa mereka tidak mau belajar?

MTI: Kembali masalah jenjang karir, apakah Anda pernah meminta jabatan?

BS: Saya tidak pernah minta. Sekarang ini fit

Laram Hukumnya



BISMAR SIREGAR DAN PAK HARTO DALAM SUATU ACARA DI CENDANA ■ mti/dok

and proper test. Saya nggak pernah tahu. Dulu Golkar pernah mengirim surat kepada saya, membuat mengenai suatu tulisan tentang penegakan hukum dan seterusnya. Rupanya ini *fit and proper test*. Setelah menilai, calonlah saya jadi hakim agung.

Kalau ditanya mau tidak? Saya akan jawab tidak. Kenapa? Karena dua kali, tiga kali PPP mengusulkan saya tidak pernah gol karena yang punya negara ini Golkar, akan saya bilang. Tapi karena tidak ditanya, hanya itu tulisan saja, saya kirim, Alhamdulillah. Haleluya. Tidak ditanya kok. Sekarang, krasak-krusuk, bayar lagi sekian katanya, untuk dapat jabatan. Saya tidak mau hal demikian.

MTI: Mengenai kondisi bangsa. Dalam era reformasi, kita menginginkan kehidupan yang lebih baik dan itulah tujuan dari reformasi itu sendiri. Setelah

sewindu reformasi ini, bagaimana pendapat Anda?

BS: Tentang reformasi, bukan hal yang asing dalam Islam. Apa itu? Engkau harus berani mengadakan pembaruan pada saat orang tidak berani berbuat demikian. Itu reformasi.

Ketika kampanye banyak janji yang di ucapkan, tapi itu omong kosong. Sesudah dia terpilih, jadilah ia seorang kader politik sesuai dengan partainya. Terlibat di partai, saya setuju, tidak apa-apa. Saya ini juga PPP tetapi saya tidak pernah berjuang untuk PPP. Saya berjuang untuk rakyat.

Kalau sudah untuk rakyat, kalau sudah terpilih nanti, tanggalkanlah baju loyal kepada partai. Tapi karena sampai sekarang ini juga itulah yang kita lakukan. Apakah ini termasuk yang disebut engkau ya Tuhan, aku berjuang untuk partaiku, untuk iniku. Rakyat ditinggalkan.

Jadi sebetulnya, karena kita belum kembali kepada tujuan bahwa apapun yang kita perbuat tiada lain karena Tuhan. Maka selama itu belum kembali, jangan harapkan berkat dan ridho Allah.

MTI: Awal ketertarikan Anda sendiri di bidang hukum?

BS: Orang tua berpesan, saya ingin engaku nanti menjadi hakim. Sekolah di bidang hukum. Jadi waktu saya menjadi mahasiswa, saya berdoa. Ada pesan orangtua saya dahulu, kalau sekarang saya mendaftar untuk masuk kalau benar kabulkanlah, jadikan saya menjadi seorang sarjana hukum. Dan ternyata dikabulkanNya, maka saya ingatlah doa saya, harapan orangtua saya.

Kalau umpamanya jaksa memang jaksa buat saya tidak cocok karena saya tidak bisa mengembangkan pemikiran-pemikiran saya, karena jaksa hanya satu dari atasan sampai ke bawah, harus

usia 80 tahun, maka Tuhan mengembalikannya dia seperti anak-anak. Anak-anak tidak ada dosa lagi.

Jadi kenapa selalu kita buat resah rakyat ini. Sampai hari ini, saya baca koran, Soeharto, Soeharto, Soeharto. Saya kemukakan, kenapa Soeharto saja yang diributkan?

Waktu itu pun, saat dialog di QTV, kenapa sih ketua MPR mengatakan, untuk mencabut kasus Soeharto harus dicabut juga Tap MPR. Sehingga harus sidang lagi MPR untuk hanya sekedar mencabut dan menentukan nasib seseorang. Koq terlalu beratlah urusan Pak Harto diurus negara. Habis waktu dan habis segala macam.

Tapi, kapan kita berpikir untuk menyelesaikan-nya dengan baik. Justru itu, cintailah saudaramu seperti engkau mencintai dirimu, maafkanlah orang yang bersalah, janganlah engkau menyimpan dendam di dalam hatimu.

Dalam dialog di QTV, saya berhadapan dengan seorang muda berumur 37 tahun. Dia berkata, tidak bisa Pak Bismar, bahwa dosa Soeharto terlalu banyak. Boleh jasanya banyak tetapi dosanya juga banyak. Tapi saya katakan, sebagai orang yang beragama dipesanan: Ingatlah kebaikan seseorang, lupakanlah yang tidak baiknya.

Kenapa kita harus selalu mengingat dosa Pak Harto? Sebagai seorang muslim dan juga seorang kristiani, saya kira, dikatakan: Tidak ada sesuatu yang terjadi pada setiap pergantian siang dan malam kecuali dengan izin Allah. Kalau itu izin Allah, kita harus ikhlas menerima musibah atau tidak musibah. Kalau musibah

jangan menggerutu, jangan mencari kesalahan kepada siapa pun juga, tetapi carilah kesalahan terhadap dirimu. Si Bismar pun sering melakukan yang demikian. Tidak mau saya mengadakan kambing hitam. Saya tanya, apa salah saya ya robbi?

Kalau kehidupan kami sebagai keluarga, *alhamdulillah* sudah mapan, tidak ada yang saya gelisahkan. Tetapi sebagai warga, saya bilang, masihkah saya akan melihat negara yang saya cintai ini, yang lahir dan ada berkat rahmat Allah Yang Maha Kuasa, mendapatkan kemakmuran yang merata, mulai dari petani lapisan bawah sampai kepada orang nomor satu, merata dan merata. Masihkah Ya Illahi Robbi?

Kalau Engkau menghendaki mudah, tapi kalau Engkau tidak menghendaki sulit. Aku tidak akan menyesali walaupun aku tidak menikmati. Tapi saya tinggalkan tulisan-tulisan, akan dikenang semua orang. Kalau pun nanti saya tidak ada lagi, supaya ada dibaca orang. Ada seorang yang bernama si Bismar, anak Batak, anak petani Tapanuli, yang ingin berguna bagi orang lain dan ingin melihat bangsanya sejahtera.

Karena itu, ada seorang umur panjang, panjang dalam bilangan, tetapi jelek dalam kenangan, itu celaka. Tetapi ada yang panjang dalam bilangan juga panjang dalam kenangan.

Termasuk kemana Pak Harto? Panjang dalam bilangan, tahun ini dia sudah berumur 85 tahun, tetapi juga panjang dalam kenangan. Kenangan yang panjang itu ialah kembali ingatlah selalu kebaikan seseorang dan jangan ingat yang tidak baiknya.

MTI: Tapi tampaknya masih banyak elit dan aktivis yang lebih suka melihat kejelekan daripada kebaikan seseorang?

BS: Iya, mereka lebih ingat yang jelek-jeleknya. Itu budaya setan. Budaya setan yang selalu ingat yang tidak baiknya dan melupakan yang baiknya. Selama Soeharto masih belum diadili dan nasibnya belum ditentukan, saya katakan, di mana engkau tempatkan maaf dan maaf?

Bagi seorang umat kristiani tentunya tahu, bila pipi kirimu ditampar kasikanlah pipi kananmu. Sebagai seorang muslim, jangan engkau menganiaya, jangan engkau teraniaya, kalau engkau teraniaya maafkanlah orang yang menganiayamu.

Tapi sekarang, ucapan dari kita semua tiada maaf bagimu. Saya baca tadi di dalam resonansi harian Republik, saya ingin menulis nanti, kenapa seorang ulama mengatakan semua saya maafkan kecuali Soeharto tiada maaf bagi dia. Saya istikfar, istikfar, istikfar. Inikah umat Islam, inikah ulama? Sampai keluar ucapannya, kecuali Soeharto saya maafkan!

Tidakkah dia mengetahui, bila seorang berkata tiada maaf bagimu, Tuhan pun akan menyahut, tiada maaf bagimu. Kenapa dia mengatakan hal demikian. Itulah kenapa saya gelisah dalam menghadapi yang muda-muda. Kenapa? Ulama yang salah, rohaniah yang salah.

Dalam setiap upacara-upacara keagamaan tidak menyentuh hati nurani daripada orang untuk menerima agama itu sebagaimana mestinya. Tetapi hanya sekedar mengenai ritual, ritual. Sholatnya bukan main, ibadah

mengikuti atasan, saya tidak mau. Tapi sebagai hakim saya jangan dicoba-coba atasan untuk menghalangi, saya tidak mau.

Dan itu pernah saya alami. Oleh Mahkamah Agung dikatakan begini. Saya bilang, tolonglah, nanti kalau di kasasi putusan bapak, karena ini putusan saya tapi jangan sekarang saya diarahkan. Itulah yang tidak ada pada hakim-hakim sekarang ini. Mereka lebih senang mengikuti apa kata atasan, karena dengan demikian mereka bisa selamat untuk naik pangkat. Buat saya pangkat tidak ada artinya.

MTI: Boleh dibilang dari segi peran, ketulusan hati nurani, Anda seorang sesepuh juga di bangsa ini. Sebagai seorang sesepuh mungkin ada pesan untuk pemerintah?

BS: Pesan untuk pemerintah, kalau boleh saya berkata: SBY, engkau adalah imam yang kelak dihadapan Tuhan akan dituntut pertanggung-

jawaban. Bagaimana engkau melaksanakan mengenai keimaman ini. Sungguh ngeri saya melihat apa yang terjadi sekarang ini karena sudah hampir dua tahun kita melakukan mengenai Kabinet Indonesia Bersatu, kok belum ada yang jelas, selalu mengambang terus.

Kalau boleh saya sampaikan kepada mereka yang menjadi pejabat itu, contoh dalam Islam. Ada seorang khalifah namanya Umar Ibnu Abdul Azis. Waktu ia akan ditunjuk, ia berkata aku tidak ingin. Tapi karena kuat arus, apa katanya? Siapalah nanti yang akan membebaskan daku dari rintihan mereka yang diperlakukan tidak adil. Siapakah nanti yang membebaskan daku dari tangisan mereka yang menderita kelaparan. Siapakah nanti yang membebaskan daku dari yang diperlakukan kezaliman, dari janda yang ditinggal tidak mendapat santunan, anak yatim, dan seterusnya. Siapa? Tidak siapa-siapa, kecuali aku sendiri.

Berdasarkan itulah dia menentukan sikap,

sebagai khalifah, walaupun tentu kita tidak perlu mencontoh kayak demikian. Waktu dia diberikan kendaraan kerajaan berlapiskan emas, ketika hendak dinaikinya, dia tolak untuk kemudian juallah, kembalikan hasilnya ke *baitul mall* untuk dimanfaatkan oleh rakyat. Dia berjalan kaki seperti rakyat biasa.

Kemudian di istana dia tinggalkan istana, dia buat rumah seperti tempat tinggalnya istana yang berlantai tanah. Kemudian waktu ditanya kenapa? Takut saya nanti, kalau ditanya oleh Tuhan, kenapa kamu hidup bukan seperti rakyatmu yang paling miskin, takut saya.

Mengapa kita tidak mampu untuk bersikap seperti itu. Kenapa kita sekarang ini kalau sudah menjadi pejabat selalu berpikir mumpung, mumpung, dan mumpung. Kalau itu kita jadikan dan kemudian peringatan kepada mereka, tolonglah ingat siapa nanti yang membebaskan engkau dari ini, itu dan seterusnya, barangkali tertahan nafsu dia untuk mengejar kekayaan dan

hajinya bukan main. Haji berpuluh kali. Lupa dia, haji setelah satu kali bisa haram. Kenapa saya bilang haram? Karena kalau kau sudah satu kali, sudah selesai. Tapi kalau sudah dua kali — mantan hakim agung prioritas, segala prioritas—itu sudah haram. Lupakah engkau sungguh banyak sesama saudaraku di desa yang ingin naik haji? Tetapi karena saya ambil haknya dia tidak bisa naik haji. Itu penganiayaan. Menganiaya haram hukumnya.

Oleh karena itu, haji yang membawa anak-anaknya yang belum dewasa (belum saatnya naik haji) itu juga haram. Ulama tersinggung sedikit tidak apa-apa. Karena buat saya, asalkan Tuhan jangan sampai tersinggung. Karena saya tidak mampu lagi mengungkapkan yang benar itu benar. Tidak peduli saya dengan para ulama itu. Percuma ulama itu, saya bilang, tidak ada perubahan dan sudah terlampaui banyak.

Buktinya, demo dan demo menuntut RUU antipornografi dan pornoaksi (RUU APP) agar segera disahkan. Saya termasuk orang yang anti UU Antiporno. Barangkali kalian heran, koq Si Bismar anti? Bukan di situ letaknya manusia tidak berporno. Tapi pembinaan diri dan pembinaan imannya. Di situ kita tanamkan kepada dia, bukan takutnya pada UU dan bukan takutnya pada ini dan itu, bukan. Tetapi takutnya kepada yang satu, kepada hati nurani. Indah sekali pesan itu.

Mampukah engkau menutup mata yang satu, telinga yang satu, yang melihat dan mendengar semut hitam berjalan di atas batu pualam dalam kelamnya malam. Alangkah indahnya



BIODATA: ■ **Nama:** Bismar Siregar ■ **Lahir:** Sipirok, Sumatera Utara, 15 September 1928 ■ **Agama:** Islam ■ **Isteri:** Yunainen F. Damanik ■ **Anak:** Tujuh putera ■ **Cucu:** 14 orang (Juni 2006) ■ **Ayah:** Aminuddin Raja Baringin Siregar ■ **Ibu:** Siti Fatimah ■ **Pendidikan:** - HIS, Sipirok (tidak selesai) - SMP (tidak pernah mengikuti) - SMA, Bandung (1952) - FH UI, Jakarta (1956) - National College of the State Judiciary, Reno, AS (1973) - American Academy of Judicial Education, Tooscaloosa, AS (1973) - Academy of American and International Law, Dallas, AS (1980) ■ **Karir:** -Jaksa di Kejari Palembang (1957-1959) - Jaksa di Kejari Makassar/Ambon (1959-1961) - Hakim di Pengadilan Negeri Pangkalpinang (1961-1962) - Ketua Pengadilan Negeri Pontianak (1962-1968) - Panitera Mahkamah Agung RI (1969-1971) - Ketua Pengadilan Negeri Jakarta Utara/Timur (1971-1980) - Hakim Tinggi Jawa Barat, Bandung (1981-1982) - Ketua Pengadilan Tinggi Sumatera Utara, Medan (1982-1984) - Hakim Agung di Mahkamah Agung RI (1984 - 2000) ■ **Alamat Rumah:** Jalan Cilandak I No 25 A, Jakarta 12430 Telp: 7657416

itu disampaikan, mungkin oleh si Bismar. Kalau ulama, itu gersang, gersang, tidak menyangkut ke sini (*telapak tangan di dekap di ulu hati*), hati nurani.

Tetapi saya ingin menyentuh hati nuraninya. Karenanya dalam pemberantasan korupsi, saya tulis, memberantas korupsi itu cukup baik, tapi mampukah engkau memberantas korupsi hati nuranimu? Itu yang paling parah, saya bilang.

Kalau korupsi uang, kembalikan selesai. Tapi korupsi hati nurani?

Antara lain, saya bilang, yang terjadi di Pertamina. Koq Pertamina menjual tanker karena kehabisan modal. Kemudian pada rapat umum pemegang saham dinaikkanlah gaji Pertamina dua kali. Dengan keadaan sekarang, sudikah mereka merasakan keadaan yang dirasakan oleh rakyat? Tidak! Nurani mereka tidak merasakan lagi.

Sama dengan PLN, mendapatkan bonus. Bonus itu kan kalau untung. Kalau tidak untung mana ada bonus. Bukankah itu karena hati nurani yang

kekuasaan.

MTI: Lalu pesan Anda untuk lembaga legislatif, DPR dan DPD?

BS: Ada tulisan saya, masiakah aku percaya pada mereka? Kenapa saya tidak percaya pada mereka? Dulu waktu Pemilu berjanji akan berjuang untuk rakyat, tetapi setelah duduk di situ untuk kepentingan partainya. Sehingga sekarang pun malunya sudah tidak ada lagi. Menerima amplop 5 juta dari Mendagri, dan dikatakan itu bukan suap. Jadi sungguh banyak, apalagi sekarang ini menghadapi RUU APP dan seterusnya.

Sudah bicara ketuanya. Akan ditagih oleh rakyat. Dan itulah menurut hemat saya, kelirulah umat Islam yang memaksakan hal itu. Sampai-sampai ulama ikut memfasilitasi demo.

Seperti pada masalah Soeharto, majelis ulama seharusnya mengatakan, jangan sakitilah dia. Walaupun fisiknya sudah sakit, jangan lagi sakiti bathinnya, maafkanlah kesalahannya. Majelis

Ulama harus berani mengatakan yang demikian. Tapi sampai sekarang, saya belum mendengar kata-kata seperti demikian.

Itulah dalam Islam. Celakanya satu umat ialah bila ulamanya sudah koalisi dengan *umaro*, celakalah. Mestinya ulama harus berdiri di depan, dia harus melihat apa tindakan dari *umaro*, salah ingatkan. Tapi sayang, ulama berkata, kalau kita ingatkan ndak didengar, bagaimana? Loh itu sudah lazim, jangan paksakan. Ini ulama ikut juga memaksakan. Sudah tidak benar itu.

MTI: Pesan Anda untuk praktisi hukum?

BS: Kepada para praktisi hukum, tolonglah jangan berpikir bahwa hukum itu bukan hanya soal hukum, tapi berpikirlah bahwa hukum itu adalah sebagai sarana untuk menegakkan keadilan.

Tangan itu aparat, tapi ubahlah dengan mulutmu itulah kewajibanmu. Kalau tidak,

ubahlah dengan hatimu, hati dengan setengah iman. Kita sekarang ini dalam keadaan demikian, hanya iman saja, tidak berani ngomong. Kalau ngomong menimbulkan masalah yang menyakit hati orang lain. Kalau aku disakiti, itu yang diucapkan oleh Pak Harto, aku difitnah, aku dihujat, ini-tiu, aku bahagia karena melalui itu mereka mengambil dosa saya, dan saya sudah ampuni. Dia bilang, sudah.

MTI: Sebagai sesepuh, apa obsesi Anda untuk negeri ini yang saat ini dirasakan belum sejahtera?

BS: Obsesinya itu ialah saya bertanya, ya Illahi, ya Robi, kenapa sampai 60 tahun kami ini belum menikmati kemerdekaan, kenapa? Dia menjawab, karena kalian tidak bersyukur kepada-Ku. Kita tidak bersyukur kok. Kalimat itu ada dalam alinea ketiga, atas berkat dan rahmat Allah yang Maha Kuasa. Konsekuensi dari ini peringatan kepada kita bersyukurlah. □ **mti/crs-ad**

tidak berbicara lagi?

MTI: Pada awal reformasi, Anda mengatakan haram hukumnya mengadili Pak Harto. Kenapa dan apakah Anda kroni Pak Harto?

BS: Saya katakan tentang Pak Harto, ini barangkali mengundang tanya, kenapa sih, apa Bismar kroni Pak Harto? Saya bukan kroni Pak Harto. Tapi saya berkenalan dengan Pak Harto pada suatu saat ketika dia akan diajukan ke pengadilan. Jika tidak salah, itu pada hari Kamis. Lalu pada hari Jumat saya tampil di televisi. Saya kemukakan mengadili Pak Harto sama dengan melakukan penganiayaan, haram hukumnya.

Pak Bismar mengatakan haram, ulama mengatakan tidak. Persetan sama ulama, saya bilang. Kenapa itu saya bilang? Bagi saya menyakiti orang yang sehat sekalipun itu tidak boleh dan haram, apalagi pada orang yang sudah sakit, diadili lagi, itu penganiayaan, haram hukumnya.

Pernyataan saya itu rupanya didengar oleh mereka. Saya tidak tahu apakah mereka dengar lagi di QTV kemarin, saya tidak tahu dan itu tidak perlu. Tapi dulu itu didengar. Bahkan begitu sampai di rumah, saya ditelepon Saadilah Mursjid: Maukah Pak Bismar datang ke Cendana?

Kenapa? Mereka sangat terharu waktu mendengar Pak Bismar mengatakan haram mengadili Pak Harto. Kalau hal itu yang ditanyakan, saya merasa berkewajiban. Kewajibannya adalah kalau ada orang yang ditimpa musibah, datangilah dia, berilah dia nasehat, kemudian kalau engkau mampu memberi dia nasehat, maka Allah akan menyukai kamu.

Itulah rindu awal dari Cendana. Sampai ada suatu harian di Jakarta menyebut si Bismar itu tokoh spiritual dari Cendana. Alhamdulillah, itu hal yang baik kan. Tapi nada mereka sudah lain sebetulnya. Tapi bagi saya tidak ada masalah. Sampai begitu dekatnya dengan Pak Harto. Sampai pada waktu ulang tahunnya yang ke 80, saya diminta oleh keluarga membuat kata-kata sekapur sirih dalam bukunya yang akan diterbitkan.

Tolong renungkanlah, Si Bismar orang Batak, koq diminta untuk membuat tulisan buat orang Jawa, itu kan sudah lain dari pada yang lain. Jadi tidak salah kalau Harmoko mengatakan, ada orang Batak yang lebih halus dari orang Solo. Siapa itu? Pak Bismar, ha ha haaa.

MTI: Tadi pertanyaannya belum secara ekspilisit Anda jelaskan. Sekarang ini Pak Harto dalam keadaan sakit masih terus dituntut untuk diadili?

BS: Kalau tadi saya ambil dari Surat Yohannes. Maka pada Pak Harto, saya ambil ayat dari Al-Quran: Seorang yang berusia 80 tahun, ia telah dikembalikan oleh Tuhan kembali seperti anak-anak, yang belum berdosa.

Kok Si Bismar mengatakan Pak Harto tidak harus dihukum. Berarti engkau melebihi Tuhanmu. Tidakkah engkau takut nanti murkanya akan menimpa bangsamu ini. Murkanya akan menimpa. Karena ia sudah meminta maaf, maka sesuai dengan ajaran agama, maka layaklah kita memaafkannya.

Kalau dikatakan belum meminta maaf, ya Alhamdulillah, kemarin keluarganya sudah meminta maaf. Sebetulnya waktu kami dialog di QTV itu, belum mememinta dimaafkan. Seperti kemarin disampaikan oleh Titi, apakah kita tidak mau memaafkan.

Saya juga menyampaikan surat kepada Pak Harto. Mengenai harta, dari dulu pun saya mengatakan seandainya barangkali kita persuasif untuk Pak Harto. Kalau saya umpamanya ditugaskan di situ, saya akan kemukakan: "Pak Harto! Apa sih makna harta kalau kita sudah kembali menghadap Tuhan. Nggak ada makna harta itu. Yang kita bawa hanya kain kafan." Tapi kita ini terus menghujat dan menghujat terus. Sehingga saya berbicara demikian tidak bisa lagi.

Tapi sekarang sudah, kembalikanlah harta. Seperti Ginandjar Kartasasmita yang Ketua DPD sekarang. Bukankah dia koruptor, atau tidak? Seandainya, engkau Ginandjar Kartasasmita, engkau begini, begini, maukah engkau mengembalikan? Kembalikanlah!

Kepada Jaksa Agung Abdurrahman Saleh juga, saya kirim surat. "Mampukah engkau mengundang teman senamamu yang engkau gantikan, Muhammad Abdurrahman?" Cuna namamu Abdurrahman yang Saleh, mampukah engkau untuk mengatakan, ini daftar kekayaan dahulu yang dibuat SP3-nya, sekarang lengkapilah supaya ini bisa selesai. Kan ada rumahnya dulu yang tidak terdaftar yang dilaporkan oleh seorang jaksa. Kemudian jaksa itu dihukum.

Maukah engkau? Kalau dia mau, oh sudah cukup. Namun, belum direpon. Tidak usah semua hartanya, 70% pun bolehlah, saya bilang. Kita tidak mau dia hidup kere, ambillah 30% dari harta ini. Ikhlaslah. Wah, ada mobilnya 10 ambillah dua tidak apa-apa, yang 8 kembalikanlah kepada negara. Barangkali dia pilih, jaguar, boleh tapi bayarlah pajaknya. Kan itu persuasif sebetulnya, dan itu bisa dilaksanakan dengan penuh budaya kita, budaya yang Pancasila.

Pak Harto juga sama, kalau dikatakan, sesen pun saya tidak punya.

Mana dapat sen sekarang ini. Memang betul, dia tidak salah kok. Waktu dia pulang dari Mesir dia mengatakan sesen pun saya tidak punya. Memang betul, tetapi adakah kita menggugah hatinya supaya pada waktu dia berangkat nanti tidak ada dosa tentang utang dan sebagainya.

Saya akan bilang, utang Pak Harto karena belum dikembalikan kepada negara ini, itu menutup pintu sorga yang berhutang itu. Itu bisa disampaikan. Jadi kalau tentang Pak Harto, saya sangat berharap sekali, mudah-mudahan apa yang saya tuliskan itu dicermati.

MTI: Lebih dari 30 tahun Pak Harto berkuasa, sebagai manusia dia pasti punya kesalahan, tapi tentu juga pasti punya jasa-jasa untuk bangsa ini. Kalau menurut catatan Anda apa jasanya?

BS: Jasanya pembangunan yang kita nikmati sekarang ini, yang lahiriah, apakah lepas dari Pak Harto? Jalan tol, ini, itu, tidak bisa lepas. Bahwa ada dosanya secara politik. Karena itu saya menulis: 'Golkar, Golkar kaulah penyebab mengenai negara ini hancur.' Sekarang mestinya Golkar harus menahan diri, jangan mereka menonjolkan diri, sekarang menonjolkan diri. Mestinya kan tidak, karena dosa mereka besar sekali.

Ketika Pak Harto mengatakan ingin *lengser keprabon maked pandito*, mereka itulah yang mengatakan, itu tidak bisa pak, satu-satunya Pak Harto yang diinginkan rakyat. Ditambah ulamanya, ulamanya juga ikut loh. Mestinya waktu itu mereka berkata, Pak Harto, sudah cukuplah jasmu, turunlah, bahagialah kita. Tapi ini tidak. Satu-satunya. Hebat tidak, satu-satunya. Kesalahan Pak Harto banyak, tapi itu sekelilingnya. SBY ini juga, sekelilingnya.

Jadi kalau orang sudah tua tentu menurun, saya juga pasti seperti itu. Tapi dalam usia seperti itu, saya merasa dan itu yang saya imani. Engkau berikan usia yang panjang bagiku ya Tuhan, jangan jadikan itu yang kufur atas kurnia rahmat-Mu itu usia. Berikanlah kesempatan untuk lebih banyak beribadah kepada-Mu. Beribadah ialah kalau ada orang yang mengundang saya untuk sebutlah ceramah atau entah apa namanya, saya tidak pernah menolak, karena menolak harapan orang kepada seseorang yang mampu memberikannya, itu dosa besar.

Kalau capek, dijalani sedemikian rupa itu merupakan nikmat. Kalau ceramah barangkali saya disenangi oleh orang karena setiap saat dan ketika kami senang Pak Bismar tampil di televisi dalam ceramah agama. □ **mti/sh-crs-ad-ar**



BISMAR SIREGAR DAN ISTERI BERSAMA PAK HARTO ■ mti/dok

Surat Bismar ke Pak Harto

Dalam sepucuk surat panjang yang ditulisnya untuk Pak Harto (14/5) yang sedang dirawat di RSP Pertamina, Bismar menumpahkan perasaan empatinya kepada bekas presiden 32 tahun itu. Bismar menyatakan ikut merasakan apa yang dirasakan oleh Pak Harto dan keluarga besarnya.

Surat Bismar dan keluarganya lebih banyak mengadu dan menyampaikan doa: "Ilahi Rabbi, bilamana kami tanpa iman kepada-Mu melihat seseorang sakit, sering lupa memahami apa yang terjadi dalam silih bergantinya malam dan siang, tidak ada yang terjadi kecuali seizinMu. Kini kami lebih memahami makna, apa yang terjadi atas diri hambaMu Soeharto, tiada lain menguji iman dan taqwa. Jadikan kami sebagai umat sekaligus bangsa yang saling mencintai antar sesama."

Bismar sangat memahami betapa Pak Harto, dalam usia yang sangat

lanjut, telah menemukan nilai dirinya di hadapan Allah SWT. (Pak memasuki usia 85 tahun dalam kalender Masehi, atau 88 tahun dalam kalender Islam). Dan Bismar percaya pada makna usia seperti diwasiatkan Rasulullah Muhammad SAW: "Bila seseorang mencapai usia 80 tahun, dan ia beriman, Allah menghapuskan seluruh dosa sebelumnya dan dia dikembalikan ke keadaan seperti anak-anak yang suci." Konon, mendekati bilangan 88 tahun, Bismar menjadi penyaksi betapa besar iman dan taqwa Pak Harto menerima cobaan Allah SWT.

Bismar teringat suatu saat ketika bersilatullah pada Pak Harto. Dan Pak Harto bertanya: "Sdr. Bismar dalam keadaan saya seperti sekarang ini harus mengalami cobaan, apa dan bagaimana sikap saya?" Kesan Bismar menangkap pertanyaan tersebut, terasa benar Pak Harto merindukan pegangan agar selalu mengingatkannya kepada Sang Khalik. Jawab Bismar: "Jangan abaikan mengembalikannya segala sesuatu yang terjadi kepadaNya seraya berkata, "tidak percuma Dikau jadikan ini Ilahi, kecuali ada hikmah terkandung di dalamnya. Ikhlas aku serta berucap Alhamdulillah. Bismar mengingatkan Pak Harto bahwa dzikir yang paling mulia di hadapan Allah ialah tahmid kepadaNya.

Bismar mendengar langsung ungkapan Pak Harto betapa dia sangat mencintai sesama. Tidak pernah sakit hati atas apapun yang terjadi, pasrah sepenuh pasrah, meskipun menerima cacik maki, fitnah, prasangka tidak baik dan demo. Pak Harto berkata telah memaafkan kesalahan mereka, dan tidak pernah sakit hati kepada mereka. Pak Harto percaya bahwa sifat memaafkan jauh lebih baik di mata Allah daripada menyimpan dendam.

Bismar selalu bertanya-tanya: "Mengapa di antara se-sama yang mengaku umat Muhammad menyimpan dendam kepada beliau, dengan alasan dosanya sangat besar sampai bersimpul "tiada maaf baginya?" Bismar merasa sungguh percuma menyampaikan, bila diterangkan akhlak Islam, di negara yang mengaku lahir dan ada atas berkat rahmat Allah Yang Maha Kuasa ini, dalam waktu singkat, tidak perlu berhitung tahunan, kemakmuran akan dinikmati oleh sebagian besar umat dan bangsa ini.

Tulis Bismar, bila umat/bangsa ini bernalar sebatas akal walau lahiriah begitu kental kemuslimannya, namun alpa memahami makna pesanMu dalam Surat Al-A'raf 7:179: "Benar, jika ia hanya mengandalkan akal ia akan lebih jahat dari binatang yang tidak berakal." Sungguh, manusia Indonesia sekarang ini, Ilahi tidak

terkira yang berperilaku lebih jahat dari binatang, ia Dikau karunia mata tetapi telah buta, Dikau karunia telinga tetapi telah tuli, Dikau karunia hati tetapi telah mati-rasa. Benar sungguh banyak manusia di antara kami ini tergolong yang demikian, berkenan-kah Dikau mengampuninya?

Tentang maaf-memaafkan, hati Bismar sering menjerit, sambil berdoa memohon belas kasih dan ampunan Allah, "untuk membukakan hati, telinga dan mata kami mampu merasakan, mampu mendengar dan mampu melihat yang dialami sebagian besar bangsa kami yang semakin terpuruk dalam kemiskinan." Bangsa yang miskin lahiriah dan batiniah. "Jangan biarkan pemimpin kami membohongi rakyat yang sangat merindukan kejujuran para Imam tanpa kecuali," tulis Bismar. Bismar mendoakan agar mereka sadar atas makna amanah yang mereka emban, seperti yang dipesankan Nabi Muhammad SAW: "setiap kamu adalah Imam terhadap diri, keluarga dan masyarakat." Singkatnya, kelak tidak ada yang luput dari pertanggung-jawaban.

Benar, saat melihat serta mendengar tingkah laku di antara pemimpin, nyatanya banyak di antara mereka tergolong, "lain kata dengan perbuatan, dan bukankah Dikau sebut yang demikian tergolong munafik?" Bismar merasa ngeri setelah memahami makna kemunafikan dalam pandangan Allah, tergolong hamba yang paling Dikau benci-murkai. Tulis Bismar, tidak salah bila sampai sekarang ini setelah Orde Reformasi menjadi landasan perjuangan, hari depan bangsa ini bukan semakin jelas dan terang, justru sebaliknya, semakin kelabu menuju kekelaman.

Bismar mengungkap pertanyaan timbul dalam hatinya; bila dan kapankah keadaan ini Dikau akhiri? JawabanMu mungkin sederhana saja, "bila dan kapan hambaKu bertobat minta ampunan atas dosa-kesalahan, baik pribadi maupun dosa sosial. Hal yang mustahil sekarang ini, karena bukankah saat seorang di antara hambaMu Bismar merasa bangsa ini sedang diuji sebanding dengan ujian yang dihadapi Pak Harto yang cukup lama disakiti batinnya oleh mereka yang sebelumnya sering menyanjung dan memujanya, kini berbalik menghujat serta memojokkannya. Dia mengutip pesan leluhurnya: "Molo monang marjuji sude mandok lae, alai molo talu marjuji sude situnjang na' gale" (Kalau menang main judi semua memanggil Lae, tetapi kalau kalah berjudi semua menendang karena tidak berdaya).

Bismar hanya bisa mengadu pada Ilahi bahwa Pak Harto di matanya

sudah dalam keadaan sekarat, menurut perhitungan manusia mustahil disembuhkan, "namun di antara kami masih ada yang demikian kuat dendam kebencian menjadikan dalil hukum jahiliah kepastian hukum untuk menyelesaikan nasib hambaMu," kata mereka "penuh dosa?" Tidakkah Dikau berfirman: "Maafkanlah kesalahan sesamamu, walau ia tidak meminta maaf sekalipun kepadamu. Lupakanlah ketidak baikan sesamamu, serta ingatlah selalu kebbaikannya. Cintailah sesamamu, seperti mencintai dirimu." Tetapi itu tidak mempan bagi mereka, alasannya itu urusan nanti, yang perlu sekarang dosanya harus di pertanggungjawabkan.

"Naudzubillah min zalik, ucap demikian keluar dari mulut yang mengaku muslim." Bismar masih bertanya, "Telah sirnakah iman dan taqwa kami bahwa memaafkan kesalahan sesama, tidak diminta apalagi diminta, merupakan perbuatan yang sangat mulia di mataMu, karena Dikau selalu berkata Aku ghaforurrahim." Kami telah membudayakan budaya setan-dajjal, selalu berkata "tiada maaf bagimu." Terhadap golongan demikian, tulis Bismar, Dikau peringatan, sekira hambaMu berkata demikian terhadap sesamanya Dikaupun menyahut: "Tiada maaf baginya." Bismar tidak melupakan sabda indah Nabi Muhammad: "Sekiranya seorang di antara hambaMu tidak pernah beribadah kepadaMu, satu saat ia merindukanMu dan ia tidak menyirikkanMu, Dikau berkata: "Setiap saat dari terbitnya fajar pagi hari sampai datangnya malam serta dari tenggelamnya malam sampai terbitnya fajar, ditunggu olehMu karena cintaMu melebihi cinta seorang ibu yang melahirkannya, Dikau ghaforurrahim. "Mengapa kami masih memisahkan serta membedakan maaf kepada sesama manusia sangat bergantung dari mohon maafnya Soeharto? Inikah akhlak Islam?"

Bismar juga mengadu, "Mengapa Ilahi Rabbi tersimpan rasa dendam dan benci dalam hati kami seperti sekarang ini, ribut seakan tidak terselesaikan. Banyak pro dan kontra, dan bukankah saat-saat sekarang ini semestinya Majelis Ulama tampil ke depan memberi fatwa sesuai akhlak Islam? Mengapa mereka seakan diam seribu bahasa, bahkan ada yang sampai bersebut tiada maaf bagi Soeharto kecuali ia dengan jujur memohon maaf atas kesalahan yang pernah dilakukannya, serta mengembalikan harta yang di"jarahnya"? Demikian harta yang ingin diterapkan mereka yang mengutamakan penyelesaian secara hukum dunia dahulu, maaf-memaafkan urusan kemudian. □ mti/sh

Bismar: Pak

■ Tegakkanlah Keadilan Tanpa Kebencian

Hai orang yang beriman! Tegakkanlah keadilan sebagai saksi karena Allah. Dan janganlah kebencian orang mendorong kamu berlaku tidak adil. Berlaku adil, itu lebih dekat kepada taqwa. Bertaqwalah kepada Allah. Sungguh, Allah tahu benar apa yang kamu lakukan (QS. Al-Maidah 5:8).

Soal tuntutan pengadilan Pak Harto, Bismar Siregar mengutip peringatan Allah SWT, tentang penegakan keadilan dalam Islam. Menurut Bismar, bagi orang yang matanya tidak buta, telinganya tidak tuli, dan hatinya tidak mati, makna peringatan penegakan keadilan itu sangat jelas. "Janganlah karena kebencian bersarang di dada, dilampiaskan dengan marah dan menuntut seseorang diadili dan dihukum seberat beratnya," tulis Bismar dalam bukunya: *Sajadah Panjang Bismar Siregar (Refleksi Kehidupan Berbangsa dan Bernegara)*.

Bismar, dengan saran tersebut, tidak ingin menguraikan akibat buruk yang ditimbulkan karena kekuasaan tunggal mantan Presiden Soeharto selama 32 tahun. Namun dia mengingatkan, sebaiknya tidak mengingkari hukum sejarah, tidak sekedar menghujat tanpa memahami penyebab kejadian tersebut. Apalagi Pak Harto selama pemerintahannya juga berjasa.

Tulis Bismar, Pak Harto manusia biasa. Dia lahir di Desa Kemusuk, Yogyakarta, dari keluarga miskin papa, dibesarkan tidak dari keluarga utuh. Pak Harto tak pernah bermimpi jadi orang nomor satu di negara ini. Awalnya dia penumbang orde lama, *lengsernya* Bung Karno tidak secara konstitusional. Lantas muncul orde baru. Selama periode itu tujuh kali dia menjabat sebagai presiden.

Terepilihnya Pak Harto adalah atas dukungan



PAK HARTO DAN IBU TIEN DI PUSPITEK SERPONG ■ mti/dok

Harto Pernah Berjasa



PAK HARTO DAN PUTRA-PUTRI SAAT MENERIMA PENGHARGAAN JENDERAL BINTANG LIMA ■ mti/dok

mayoritas tunggal Golkar dan ABRI. Dari sisi ini, di mata Bismar, era kekuasaan orde baru bisa disebut sebagai awal pemerksaan demokrasi Pancasila oleh Golkar. Sayangnya, Ketua Umum Golkar Akbar Tanjung sesudah reformasi tak mau mengakui kesalahan itu. Akbar berkilah itu kesalahan bersama. Kata Bismar, biarlah, Golkar masih eksis di era reformasi, biar saja. Masyarakat tidak buta mata, tidak tuli telinga, dan tidak beku hatinya.

Pak Harto dibesarkan oleh Golkar. Kini Pak Harto ditinggalkan oleh pengikut-pengikutnya. Bahkan ada petinggi yang Golkar tega berpesan bahwa dia siap menjadi saksi bilamana diperlukan dalam pembuktian keterlibatan KKN Pak Harto. Komentar Bismar, *Alhamdulillah!* Inilah contoh hamba yang beriman. Demi tegaknya hukum dan keadilan dia mampu melepaskan loyalitas kepada mantan bosnya. Memang, kesetiaan terhadap sesama manusia tak ada yang langgeng lestari, berbeda halnya setia kepada Khalik Maha Pencipta.

Namun pertanyaan Bismar, apakah penegakan hukum itu yang tepat diterapkan terhadap Pak Harto? Bekas praktisi hukum itu menjawab: "benar." Jaksa Agung

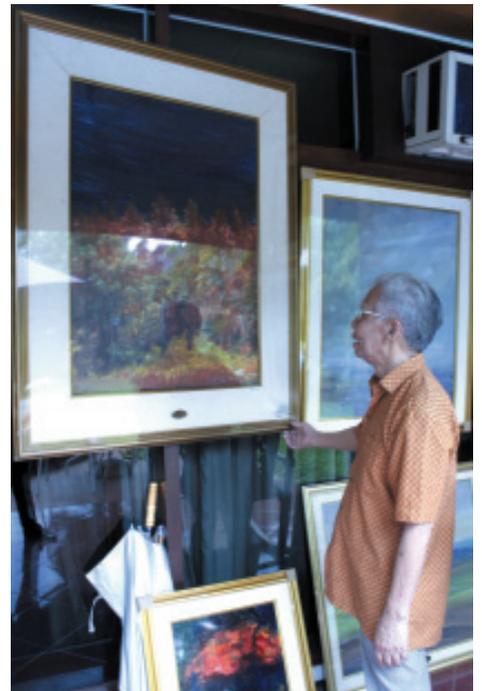
berwenang memeriksa kasus Pak Harto, tetapi di dalam kinerjanya tersendat-sendat. Tidak salah pemerintah mengeluarkan Keppres guna mempercepat penyelesaian kasus ini. Tapi itu tidak diperlukan. Sebab, Jaksa Agung sudah mafhum dengan tugas dan kewajibannya. Tidak perlu ada instruksi dari "atasan." (Apalagi budaya petunjuk adalah budaya orde baru yang harus dihilangkan). Menurut Bismar, Jaksa Agung harus mengambil prakarsa menunaikan amanah jabatannya untuk mengusut, menyidik dan menuntut kasus KKN Pak Harto dan kroni-kroninya, kalau dinilai telah cukup dugaan adanya pelanggaran hukum.

Bismar juga mempertanyakan slogan penegakan hukum dan keadilan tanpa pilih bulu. Dia menerima itu sebagai prinsip, tetapi di dalam pelaksanaannya tidak dilakukan secara harfiah. Ada adab sopan santun. Tidak sama perlakuan dan bahasa memeriksa si tukang becak, pencuri ayam, dengan (sebutlah) pejabat. Jadi maksud tegakkan hukum tanpa pilih bulu, tidak ditafsirkan secara harfiah. Yang jelas, setiap orang yang berbuat salah harus bertanggungjawabkan perbuatannya,

bukan saja di hadapan mata manusia, namun juga di mata Tuhan. Bismar merujuk bukti peradilan yang dilakukan Khalifah Umar bin Khatab. Di dalam peradilan itu Umar dalam posisi yang sangat dilematis. *Pertama*, Umar sebagai amirul mu'minin. *Kedua*, sebagai hakim, dan *ketiga*, sebagai ayah kandung terdakwa, Abu Syahmah. Syahmah diadili karena tuduhan berbuat zina. Umar harus menegakkan keadilan tanpa pilih bulu meskipun yang diadili putranya sendiri. Abu Syahmah dijatuhi hukuman rajam sampai mati.

Tentang peringatan ini, Bismar mengutip firman Allah SWT: *Hai orang yang beriman! Jadilah kamu penegak keadilan, sebagai saksi bagi Allah, sekalipun terhadap dirimu sendiri, atau orang tuamu, atau kerabatmu, baik ia kaya maupun ia miskin. Karena Allah dapat melindungi keduanya. Janganlah ikuti hawa nafsu. Supaya jangan kamu menyimpang (dari kebenaran). Sungguh, Allah tahu benar apa yang kamu lakukan.* (An-Nisa:135).

Demikian perintah Allah SWT tentang penegakan hukum dan



BISMAR DAN KOLEKSI LUKISANNYA ■ mti/wes

keadilan dalam iman Islam. "Indah dan luhur sekali," kata Bismar. Perintah itu dilaksanakan dengan luhur, karena Umar memberi contoh mengadili anak kandungnya sendiri dengan putusan hukuman mati. Perhatikan kalimat di antara dua ayat *Ilahi* yang dikutip di atas. "Tegakkan keadilan sebagai saksi karena Allah, bukan sekadar hukum semata. Jangan karena kebencian lantas menyimpang dari keadilan."

Singkat kata, tulis Bismar, andaikan setan sekalipun yang harus diadili, wajib menyampingkan rasa kebencian terhadapnya. Keadilan murni harus ditegakkan. Begitu pula terhadap umat (muslim) yang bernama Soeharto. Dia pernah menjadi Imam, Kepala Negara, Presiden RI. Dia pernah berjasa untuk bangsa ini. Bukanlah diingatkan, wajib bagimu mencintai sesama seperti mencintai dirimu sendiri? Hilangkan rasa dendam dan kebencian, karena itu sumber akhlak setan.

Karena itu, menurut Bismar, Jaksa Agung harus berpedoman pada peringatan *Ilahi* bahwa ia wajib menegakkan keadilan, pertama-tama bukan terhadap orang lain, tetapi terhadap dirinya sendiri. Maknanya, sebagai Jaksa Agung harus menyadari apa yang ia lakukan dalam jabatannya, karena kelak di hadapan *Khalik* akan dituntut pertanggungjawabannya. Sehingga tanpa Keppres sekalipun, ia harus menegakkan keadilan terhadap Pak Harto. "Jangan sungkan, jangan *pakewuh* (karena sesuatu)," tulis Bismar.

Darah segar melalui Keppres telah disuntikkan, sekali lagi *Bismillah!*

Mari tunggu hari mainnya. Pesan, laksanakan dengan niat *Lillahi Ta'ala*. Bukan *lil* (karena) pemerintahan semata. Pergunakan akhlak mulia, menjunjung tinggi harkat seorang hamba Allah, dahulu ia disanjung pula, kini dihina, dihujat semena-mena. *Naudzubillah min dzalik!* Sikap demikian bukan akhlak seorang Pancasila, tapi akhlak setan dajjal.

Mari ditunggu peradilan Pak Harto, peradilan yang tidak diwarnai balas dendam. Tapi, lebih dekat pada kasih sayang mengajaknya bertaubat. Di samping memohon maaf kepada Tuhan, juga kepada umat dan bangsa atas kesalahan yang pernah terjadi. Kesalahan itu bukan kesalahan sendiri, tapi juga kesalahan para pembantu sekelilingnya.

Kalau Pak Harto tak diadili di dunia, ia juga tak lepas dari peradilan di akhirat. Jangan lupa, masih ada peradilan Hakim yang Maha Adil.

Mantapkan dalam diri, tidak ada manusia yang bersih dari dosa, dan hamba yang paling mulia di mata. Tuhan ialah mereka yang mampu menebus dosanya, ikhlas menerima hukuman. Bertaubatlah baik kepada *Khalik* maupun kepada makhluk sesama manusia. Dan bila itu sudah dilakukan, tentu kita tidak berkata: "Tiada maaf bagimu, Soeharto!" Jangan, sekali lagi jangan. Bersikap demikian, murka *Ilahi* menimpa bangsa. Bismar mengajak anak bangsa untuk membudayakan sikap saling memaafkan. Melalui budaya itu rekonsiliasi nasional *Insyallah* dapat diwujudkan. Mari, jangan menunggu sampai esok. □ **mti/crs-sh**

Kita Juga

Pak Harto dihujat di mana-mana. Seakan dialah satu-satunya orang yang harus bertanggung jawab atas semua kejadian yang menimpa bangsa ini. Bismar menyatakan tidak senang Pak Harto masuk penjara.



BISMAR SIREGAR BERSAMA CUCU ■ mti/wes

Bismar Siregar, sebagai mantan petinggi hukum dan anggota ICMI (Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia), selalu melihat semua kejadian yang menimpa bangsa ini dari kacamata ketuhanan. "Dalam silih bergantinya siang dan malam, tidak

sesuatu yang terjadi tanpa izin dari Allah."

Ambruknya perekonomian Indonesia akibat krisis kepercayaan yang merosot tajam dari dunia internasional, menurut Bismar, pada dasarnya merupakan kesalahan bersama, termasuk dirinya sendiri. Pada era kemerdekaan,

Ikut Bersalah

bangsa ini telah mengultuskan, baik Presiden Soekarno maupun Presiden Soeharto. Bismar melihat ini sebagai kemungkinan semua beban bangsa yang menumpuk saat ini, “karena kita kufur nikmat.”

Lantas bagaimana dengan petaka yang menyebabkan bangsa ini juga mengalami krisis politik? Bismar menduga karena bangsa ini sudah menyimpang dari *akhlakul karimah* (akhlak yang mulia). Misalnya, di dalam berpolitik sering menggunakan segala cara untuk mencapai tujuan. Ada yang mengatakan bahwa ulama tidak boleh berpolitik praktis. Kenapa? Bukankah ada ikrar bahwa hidup mati manusia hanya untuk Allah. Kalau politik praktis diterjemahkan sebagai cara untuk merebut kekuasaan, Bismar menyampaikan pesan untuk kembali berpijak pada ayat: *Sesungguhnya sholatku, hidupku, dan matiku hanya karena Allah semata.*

Dalam kehidupan ekonomi, kata Bismar, orang lebih jahat dari binatang. Bismar menyampaikan sabda Rasulullah Muhammad SAW yang sangat menyentuh: “Janganlah engkau tidur kekenyangan sementara tetanggamu dalam kelaparan. Bukankah mereka tergolong saudaramu?” Nabi Muhammad menganjurkan untuk menyintai saudaramu sebagaimana engkau menyintai dirimu sendiri.

Maka, dalam bidang hukum kalau ada orang yang dinyatakan bersalah, Bismar juga merasa ikut bersalah. “Karena dia adalah bagian dari saya,” kata Bismar. Di dalam kesalahan-kesalahan yang terjadi pada orde baru, Bismar pun merasa ikut bersalah. Karena, semestinya dia berkewajiban mengingatkan Pak Harto selama memegang tampuk

pemerintahan. Tapi, apa yang dilakukannya? Dia membiarkan dirinya menyanjungnya. Semua mengarah pada kebulatan tekad mendukung kepemimpinannya.

Majelis Ulama ikut berkampanye untuk Golkar. Mestinya, mereka bukan mendukung Golkar, tapi memperjuangkan umat di jalan Allah. Seharusnya mengutamakan kepentingan umum di atas kepentingan golongan. Bismar juga menunjuk kabinet Reformasi sekarang yang masih banyak mengatasnamakan kepentingan golongan. Dia tidak setuju dengan pemberian rumah kepada mantan Presiden Soeharto sebagai balas jasa atas pengabdianya selama menjabat Kepala Negara. Ini tidak perlu terjadi. Namun Bismar setuju kalau Pak Harto dinilai telah banyak jasanya kepada bangsa ini. Tetapi soal pemberian balas jasa (rumah), masih banyak rakyat yang membutuhkan bantuan pangan dan perumahan.

Di sisi lain, menurut Bismar, Pak Harto dihujat di mana-mana. Seakan dialah satu-satunya orang yang harus bertanggung jawab atas semua kejadian yang menimpa bangsa ini. Bismar berasumsi, sikap yang paling bijak adalah mengajak Pak Harto bertaubat. Pak Harto diajak untuk mengakui kesalahannya dan meminta maaf atas semua kesalah-

an yang telah dilakukannya. Caranya, Pak Harto wajib mengembalikan harta kekayaan yang diperolehnya secara tidak halal. Bukan menjebloskan Pak Harto ke penjara. “Saya tidak senang Pak Harto masuk penjara,” kata Bismar.

Kata Bismar, banyak orang tidak percaya kalau Pak Harto menyatakan bahwa dirinya tidak memiliki uang satu senpun. Pak Harto harus tetap diingatkan agar mengembalikan kekayaan negara. Untuk menentukan apakah harta yang diperolehnya dari hasil korupsi, kolusi dan nepotisme (KKN), menurut Bismar gampang. Lihat saja kebijakan mobil nasional. Secara hukum formal memang sudah benar, tetapi ketika putranya Hutomo Mandala Putra (Tommy) mengajukan proyek tersebut, mestinya Pak Harto tahu kenapa dia memberikan segala fasilitas. Kemudian, Pak Harto meminta maaf kepada Tuhan dan bangsanya. Kalau Pak Harto sudah melakukan itu,

kemudian ada yang mengatakan, “tiada maaf bagimu,” maka orang itu akan mengambil alih semua dosa-dosa Pak Harto. “Saya kira, ini tugas ulama untuk menyampaikannya kepada beliau,” kata Bismar.

Bismar pernah menulis surat kepada Jaksa Agung. Dia menyatakan, sebelum kejaksaan memeriksa Pak Harto ajaklah seorang ulama. Berilah kesempatan kepada ulama itu untuk berbicara tentang kasus ini. Pengusutan kasus ini akan lebih mudah bila menggunakan pendekatan keimanan, ketimbang pendekatan hukum. Bismar juga telah memaparkan semua ini kepada Pak Harto melalui surat. Di situ Bismar menyatakan: “Engkau adalah bagian dari saya. Kalau kau disakiti, saya pun demikian.”

Bismar, di dalam membe-rantas kasus-kasus KKN di negara ini menganjurkan untuk menggunakan pendekatan keimanan. Kalau semua kekayaan yang diraup dengan korupsi dikembalikan kepada negara, Indonesia bisa bebas dari utang. □ **mti/sh-crs**



BISMAR SIREGAR DI HALAMAN RUMAHNYA YANG ASRI ■ **mti/wes**

Perwira Handal Ahli Strategi

Mantan Presiden Soeharto sudah melewati usia 85 tahun. Senyumnya masih mengembang pada wajahnya yang mulai tampak keriput. Kejaksan Agung sudah menghentikan penuntutan atas perkaranya. Pak Harto termasuk di antara tokoh pejuang TNI yang menerima anugerah Bintang Sakti Maha Wira Ibu Pertiwi.

Muncul di depan publik pada acara akad nikah cucunya—Dany Rukmana dan artis Lulu Tobing—akhir bulan lalu, Pak Harto yang pernah memerintah negeri ini 32 tahun, tampak segar dan sehat. Namun sang jenderal besar yang murah senyum ini tak lagi mampu berkomunikasi dengan baik lantaran kerusakan jaringan syaraf otak akibat *stroke* yang dideritanya sejak lima tahun lalu. Hari itu, Pak Harto mengenakan pakaian adat Jawa, bertindak sebagai saksi pernikahan putra pasangan Hj. Siti Hardiyanti dan H. Indra Rukamana.

Jenderal Besar TNI Soeharto, berada di urutan kedua setelah mendiang Panglima Besar Soedirman dalam urutan 61 penerima anugerah Bintang Sakti Maha Wira Ibu Pertiwi. Pilihan itu jatuh ke Pak Harto karena dinilai sebagai Perwira Handal Ahli Strategi. Penerima anugerah Bintang Sakti lainnya, termasuk Jenderal Besar TNI Abdul Haris Nasution (alm), Laksamana Muda (Anumerta) Josaphat Sudarso, Laksamana TNI (Laut) R. Subiyakto dan Laksamana TNI (Udara) Suryadi Suryadarma. Pada peringatan ulang tahun TNI ke 61, tanggal 5 Oktober 2006, TNI menerbitkan buku Bintang Sakti Mahawira Ibu Pertiwi yang memuat 61 penerima anugerah tersebut, dan riwayat singkat kejuangan mereka.

Panglima TNI Marsekal Djoko Suyanto, dalam kata sambutannya, menilai penulisan buku tersebut sebagai refleksi historis pengabdian para pejuang agar dapat dijadikan referensi otentik dan sumber inspirasi bagi generasi penerus TNI. Dengan demikian dapat diperoleh gambaran tentang dinamika kiprah pengabdian para pejuang bangsa, khususnya para penerima Bintang

Sakti yang berperan dalam perjuangan membela, mempertahankan dan mengisi kemerdekaan Indonesia.

Menurut Panglima TNI, dengan memahami sejarah perjuangan para penerima Bintang Sakti, generasi penerus bangsa diharapkan mampu memetik hikmah nilai-nilai kepejuangan dan ketokohan para pendahulu TNI. Mereka yang bertugas di daerah operasi, tulis Djoko, telah menunjukkan tekad yang kuat, semangat pantang menyerah, kerelaan berkorban dan pengabdian tulis ikhlas yang dilakukan dengan penuh dedikasi dan tanpa pamrih.

“Dalam situasi keterbatasan yang dimiliki TNI pada saat itu, para tokoh pejuang TNI telah menanamkan dasar-dasar yang kuat dalam membentuk jati diri TNI. Nilai-nilai semangat pengabdian dan profesionalitas yang perlu diwariskan bagi generasi penerus untuk diaktualisasikan dalam pengabdian sesuai dengan tantangan tugas yang dihadapi,” tulis Panglima TNI Marsekal Djoko Suyanto.

Bintang Sakti berupa piagam tanda kehormatan yang diberikan oleh Presiden Republik Indonesia. Para penerima anugerah Bintang Sakti, berdasarkan kriteria sebagai berikut; (1) Anggota TNI yang menunjukkan keberanian dan ketebalan tekad melampaui dan melebihi panggilan kewajiban dalam melaksanakan tugas militer disertai kesabaran serta keikhlasan mengorbankan jiwa di dalam maupun di luar pertempuran tanpa merugikan tugas pokok. (2) Warga Negara Republik Indonesia, bukan anggota TNI, yang menjalankan tugas kemiliteran. (3) Bisa dianugerahkan secara anumerta kepada anggota TNI dan bukan anggota TNI yang gugur atau meninggal dunia sebagai akibat langsung di dalam maupun di luar pertempuran. (4) Bintang Sakti dapat dianugerahkan untuk kedua kali, ketiga kali, dan seterusnya kepada anggota TNI dan WNI bukan anggota TNI, setiap kali dia memenuhi syarat sebagaimana ditentukan dalam UU Negara RI No 65 Tahun 1958. Ketentuan anugerah ulangan ini bahwa tindakan atau tugas yang diberikan anugerah tersebut tidak ada hubungannya, sangkut pautnya, ataupun merupakan kelanjutan dari tindakan-tindakan atau tugasnya untuk mana telah diberikan suatu anugerah.

Perwira Handal Ahli Strategi

Jenderal Besar Soeharto yang lahir di desa Kemusuk, 6 Juni 2001, menjabat Presiden Republik Indonesia kedua selama 32 tahun. Pembawaannya tenang, tutur katanya terukur dan selalu bertindak sesuai aturan, Pak Harto dijuluki *the smiling general* (jenderal yang murah senyum). Dia sosok pria Jawa yang kalem dan berpenampilan sederhana. Namun di balik itu semua, Pak Harto berhasil mengemban dengan baik berbagai pertempuran sengit dan tanggung jawab militer yang berat dan keras.

Rasa cinta dan ingin menyaksikan bagian lain dari tanah air adalah salah satu motivasi yang menggugah Soeharto untuk mendaftarkan diri menjadi prajurit *Koninklijk Nederlans Indische Leger* (KNIL). Atas penampilan fisik yang sehat dan tegap yang disertai kecerdasan otak, Soeharto belia, sejak 1 Juni 1940 diterima sebagai siswa militer di Gombang, Jawa Tengah. Enam bulan



PAK HARTO MENERIMA PIMPINAN MPR ■ mti/dok



HM SOEHARTO ■ mti/dok

setelah menjalani latihan dasar, dia tamat sekolah militer sebagai lulusan terbaik dan mendapat pangkat Kopral di usia 19 tahun.

Pos penempatan pertama Kopral Soeharto adalah Batalyon XIII, Rampal Malang. Kemudian Soeharto masuk sekolah lanjutan Bintara, juga berada di Gombang. Karena sikap keprajuritan dan disiplinnya yang tinggi dalam waktu yang relatif singkat dia mendapat kenaikan pangkat.

Pasukan Inggris mendarat di Jakarta, 29 September 1949, atau empat tahun setelah Indonesia merdeka, untuk mengemban amanah kapitulasi Jepang. Kemudian mendarat di Semarang, Surabaya dan Bandung. Pasukan Inggris di bawah komando Brigadier Jenderal Bethel bergerak dari Semarang menuju Ambarawa dan Magelang untuk menjem-put sekutunya, yaitu interniran Belanda.

Ternyata pasukan Inggris bersikap kurang ramah, memicu amarah rakyat dan berujung insiden bersenjata. Mereka menguasai obyek-obyek penting di Kota Magelang. Ketika pecah pertempuran Ambarawa, Letkol Soeharto memimpin Batalyon X. Bersama pasukan-pasukan lain, pasukan Soeharto bertempur melawan pasukan Sekutu di Ambarawa. Untuk merebut kembali obyek-obyek vital di dalam kota, pasukan Tentara Keamanan Rakyat (TKR) didatangkan dari Banyumas, Salatiga, Surakarta dan Yogyakarta. Pasukan Inggris di Magelang dan Ambarawa, terkepung.

Empat kompi pasukan Soeharto berhasil menduduki Banyubiru. Pasukan Sekutu dipukul mundur dari Ambarawa. Sejak peristiwa itu, Soeharto mulai dikenal sebagai perwira yang cakap di lapangan dan mendapat perhatian dari Panglima Besar Soedirman.

Belanda kembali melancarkan agresi militer kedua, Februari 1949. Yogyakarta berhasil dikuasai. Letkol Soeharto dan pasukannya mengadakan konsolidasi di luar Yoga. Sepuluh hari setelah peristiwa tersebut, Soeharto dan pasukannya menyiapkan serangan balasan ke pos-pos pasukan Belanda di luar Yoga. Soeharto menyusun siasat secara seksama sebelum melakukan serangan umum ke Kota Yoga.

Menjelang fajar menyingsing 1 Maret 1949, pasukan Letkol Soeharto mulai bergerilya masuk kota Yoga. Serangan berjalan gencar dan lancar sehingga kota Yoga dapat diduduki selama enam jam. Kota Yoga berhasil direbut

kembali, dan pasukan TNI merebut berton-ton amunisi dari pasukan Belanda. Namun ketika pasukan Belanda kembali dengan mesin perang dan amunisi lengkap, Letkol Soeharto segera memerintahkan pasukannya mundur kembali ke pangkalan masing-masing di luar kota Yoga.

Serangan umum tersebut, lebih dikenal dengan Serangan Umum 1 Maret 1949, sebetulnya serangan yang bersifat politis untuk mendukung perjuangan diplomasi RI di PBB. Dan secara psikologis mengobarkan semangat juang rakyat untuk mendukung TNI; memulihkan, memupuk dan meningkatkan kepercayaan rakyat terhadap TNI, karena TNI masih setia pada tugasnya menumpas musuh.

Peran penting lainnya yang pernah diemban Brigjen Soeharto ketika dia ditunjuk sebagai Panglima Mandala untuk membebaskan Irian Barat dari cengkraman penjajah Belanda. Soeharto berhasil. Irian Barat kembali ke pangkauan Ibu Pertiwi, 1 Mei 1963.

Tugas fenomenal selanjutnya yang berhasil diemban oleh Jenderal Soeharto adalah menumpas Gerakan PKI 30 September 1965. Saat itu, Soeharto dihadapkan pada situasi genting. G.30.S/PKI, dinihari 1 Oktober, menculik enam perwira senior TNI-AD untuk melicinkan jalan kudeta mereka melawan pemerintahan Presiden Soekarno.

Kolonel Latief yang memimpin operasi penculikan, membuang jenazah enam jenderal dan seorang kapten ke sebuah sumur tua di tengah kebun karet terlantar Lubang Buaya, Jakarta Timur, di mana para sukarelawan Pemuda Rakyat dan Gerwani, Ormas *underbow* PKI, sedang melakukan latihan tempur. Sementara itu pimpinan kudeta, Letkol Untung, pagi hari 1 Oktober 1965, berhasil menguasai stasiun pusat RRI untuk mengumumkan pembentukan kekuasaan Dewan Revolusi Indonesia Pusat yang disertai Dewan-Dewan Revolusi Daerah.

Pangkostrad Mayjen Soeharto memimpin operasi penumpasan G.30.S/PKI. Para pemimpin G.30.S/PKI pun ditangkap. Situasi Jakarta dan seluruh tanah air berhasil dipulihkan. Tanggal 11 Maret 1966, Jenderal Soeharto mengemban surat perintah 11 Maret dari Presiden Soekarno untuk membubarkan PKI, dan memulihkan stabilitas keamanan nasional dan kondisi politik Indonesia. Bung Karno melantiknya sebagai Menteri Utama Bidang Hankam dalam kabinet 100 menteri (Ampera), Juli 1966. Para demonstran siswa dan mahasiswa dan berbagai elemen masyarakat menuntut Bung Karno turun dan kabinet 100 menteri dibubarkan.

Di luar karir militernya, Soeharto dikukuhkan oleh MPRS menjadi Presiden RI menggantikan Bung Karno, Maret 1967. Putra dari pasangan Kertosudiro dan Sukirah ini, sejak itu menjadi pemimpin sipil sampai mengundurkan diri tanggal 21 Mei 1998. Di bawah pemerintahan Presiden Soeharto, Indonesia mengalami banyak kemajuan. Pembangunan di berbagai bidang kehidupan mengalami kemajuan pesat sampai munculnya krisis moneter yang menimpa sejumlah negara Asia, termasuk Indonesia, Thailand dan Malaysia, pertengahan tahun 1997. Krisis moneter tersebut memicu lahirnya krisis politik dan keamanan yang berujung pada pengunduran diri Pak Harto.

Di bidang kemiliteran, sosok Soeharto telah memimpin berbagai pertempuran dengan penuh keberanian. Pengorbanan, kegigihan dan pengabdianya kepada negara dan bangsa, menjadikannya salah satu putra terbaik bangsa yang layak mendapat anugerah kehormatan Jenderal Besar TNI dan Bintang Sakti.

Beberapa bulan lalu (11/5-2006), Andi Samsan Nganro, hakim tunggal pra-peradilan sekaligus Ketua Pengadilan Negeri Jakarta Selatan, membatalkan SKP3 dari Kejaksaan, membuka kembali perkara Pak Harto. Namun sesuai dengan fatwa Mahkamah Agung, perkara Pak Harto hanya bisa dibuka kembali bilamana jika mampu menghadirkan terdakwa di sidang pengadilan. Pihak Kejaksaan sendiri sudah memutuskan untuk menghentikan penuntutan terhadap perkara Pak Harto. Sedangkan tim dokter, baik pribadi maupun negara, sudah memberi rekomendasi medis bahwa kerusakan otak Pak Harto permanen, tidak bisa disembuhkan.

Menjalani hari-hari senjanya, Pak Harto lebih mendekatkan diri pada Allah SWT, beribadah, berdoa, berzikir dan beramal untuk sesama manusia.

□ mti/sh

Probo Yakin PK-nya Dikabulkan MA

Mahkamah Agung tidak meneliti Memori Kasasi yang diajukan tim pengacara, yang menjelaskan masalah kredit. Semestinya masalah perdata, bukan pidana.



H PROBOSUTEDJO DAN PAK HARTO ■ mti/dok

Berada di dalam lembaga pemsarakatan tidak menghentikan semangat dan dedikasi pengusaha Probosutedjo terhadap masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Di Lembaga Pemsarakatan Sukamiskin Bandung yang dihuninya saat ini, Probo, Abdullah Puteh dan beberapa rekannya sesama narapidana menggagas laboratorium pertanian organik, yang belum pernah ada di lembaga pemsarakatan manapun.

Sementara itu, di luar sana, orang belum lupa pada prakarsanya membongkar jual beli perkara di Mahkamah Agung. Saat ini, orang-orang yang terlibat kasus itu, termasuk mantan pengacaranya tengah disidangkan.

Pengakuan yang disampaikan sendiri, sejak tingkat pengadilan pertama hingga kasasi, pihaknya sudah mengeluarkan dana Rp 16 miliar untuk para penegak hukum. Iming-

imingnya selalu, ia akan dibantu untuk mendapatkan putusan yang meringankan. Nyatanya, ia tetap masuk penjara.

Perusahaan HTI-nya, PT Menara Hutan Buana (MHB), dinyatakan terbukti bersalah melakukan *mark up* luas hutan tanaman HTI PT MHB. Ketidaktelitian Jaksa Penuntut Umum di dalam dakwaannya telah dikukuhkan oleh Majelis Hakim tingkat pertama dan tingkat kasasi. Dan H. Probosutedjo yang menanggung akibatnya. Probo harus meringkuk di dalam penjara selama 4 tahun, membayar denda Rp 30 juta dan mengembalikan dana pinjaman Rp 100,9 miliar. Selebihnya dia harus kehilangan kebebasan, harga diri dan kehormatannya.

Namun Probosutedjo bukan orang yang gampang patah semangat. Mantan guru ini tetap yakin kebenaran akan berpihak pada dirinya yang tidak bersalah.

Melalui tim pengacaranya, ia telah mengajukan Memori Peninjauan Kembali (PK)

ke Mahkamah Agung. Salah satu isi Memori Peninjauan Kembali itu antara lain ketidakcermatan lima anggota Majelis Hakim Agung yang mengadili tuduhan korupsi Probosutedjo, yakni dinyatakan bahwa terdakwa melakukan perbuatan pidana bersama-sama, tetapi mengapa hanya Probosutedjo yang diadili? Pihak Probo pun bertanya-tanya, bersama-sama siapa?

Mereka juga tidak meneliti Memori Kasasi yang diajukan oleh tim pengacara yang menjelaskan masalah kredit, semestinya masalah perdata, bukan pidana.

Suatu Kekeliruan

Proyek HTI adalah suatu proyek pelopor atau *pioneering project* yang berarti sebelumnya tidak pernah ada. Karena sifatnya, maka mengandung resiko yang sangat besar. Selain sifat kepeloporan, resiko lain yang harus ditanggung investor adalah, karena diperlukan modal yang besar dan tanaman untuk jangka waktu yang sangat panjang, sehingga hanya investor pilihan saja yang dapat ditunjuk Pemerintah.

Karena kandungan resiko dan kebutuhan modal yang besar, maka Pemerintah ikut serta dengan DR (Dana Reboisasi) yang diwujudkan sebagai PMP (Penyertaan Modal Pemerintah), melalui PT Inhutani II dan berwujud kredit yang disalurkan lewat Bank Ekspor Impor Indonesia (BEII) sebagai kredit dengan bunga 0%.

Untuk merealisasikan proyek HTI telah dibentuk suatu perseroan terbatas yang dinamakan PT Menara Hutan Buana (PT MHB). PT MHB merupakan *joint venture*/patungan antara PT Wonogung Jinawi (swasta) dan PT Inhutani II (BUMN). Adapun Direktur Utama PT MHB adalah H. Probosutedjo.

PT MHB ini yang mengerjakan proyek HTI sehingga dengan demikian PT MHB yang menerima DR yang disalurkan baik lewat PMP (PT Inhutani II) dan lewat kredit BEII.

PT MHB diberi oleh pemerintah lahan seluas 268.585 hektar untuk dikembangkan menjadi Hutan Tanaman Industri, berjangka waktu 25 tahun. MHB memperoleh lahan tersebut Februari 1998, berdasarkan PP No.7 Tahun 1990 dan SKHPHTI. Setiap tahun, MHB harus melaksanakan program penanaman 20.000 hektar, atau 268.585 hektar dalam 13 tahun.



H. PROBOSUTEDJO DI RUANG KERJANYA ■ mti/ricky

Artinya jauh lebih cepat dari waktu 25 tahun yang ditetapkan oleh pemerintah.

Program ini akan berjalan sesuai jadwal kalau tidak dihentikan tahun 1999 pemerintah yang dipimpin oleh Presiden KH Abdurrahman Wahid. Sampai saat itu, penyertaan modal pemerintah baru Rp 43.474.996.000 dari yang direncanakan Rp 100.931.585.000.

Menurut ketentuan SKB Menteri Kehutanan dan Menteri Keuangan (No. 496/Kpts-11/94 dan No. 533/KMK-017/1994), pendanaan pembangunan HTI dalam bentuk kerjasama BUMN dengan perusahaan swasta: Penyertaan Modal Pemerintah (PMP) lewat BUMN yang berasal dari Dana Reboisasi sebesar 14%, PMS 21 %

dan pinjaman dari DR 32,50%. DR untuk pembangunan HTI hanya diberikan untuk satu daur. Pemberian dan pengembalian pinjaman DR diatur oleh perjanjian akad kredit antara bank penyalur dengan pemegang HPH-HTI.

Jadi keputusan Majelis Hakim yang menyidang perkara Probo; harus membayar ganti ke rekening Menteri Kehutanan "keliru". Semestinya dana dikembalikan kepada bank penyalur dan otomatis akan kembali ke Departemen Kehutanan, karena Bank Exim (sekarang Bank Mandiri) hanya sebagai penyalur.

Mendambakan supremasi hukum
Masa Hak Pengusahaan HTI adalah selama 43

tahun. Maksudnya agar modal investor bisa kembali, karena investasi HTI berjangka panjang, yakni 8 tahun baru panen. Selain itu HTI berisiko tinggi dan memerlukan modal besar. Karenanya HTI pulp harus diusahakan dalam areal di atas 100.000 hektar.

Para peminat pembangunan HTI diharuskan membuat percobaan dengan berbagai persyaratan. Yang lulus dalam uji coba, diberi SKHPHTI oleh Menteri Kehutanan. PT. MHB mengadakan percobaan sejak tahun 1994, dan baru diberi SKHPHTI pada tahun 1998, setelah Departemen Kehutanan meneliti hasil pemeriksaan khusus, Oktober 1997.

PT MHB sebelum menerima SKHPHTI, telah menanam akasia mangium seluas 26.585 hektar, dari areal yang dicadangkan Dep. Kehutanan seluas 268.585 hektar. Artinya, PT. MHB telah melaksanakan percobaan dengan baik. Keberhasilan tersebut, karena sejak awal MHB memperkerjakan tenaga-tenaga ahli di bidang perencanaan hutan, silvikultur dan pengolahan hutan. Juga, MHB telah membangun prasarana, membuka lahan siap tanam seluas 41.102 hektar dan pengadaan bibit siap tanam.

Hasil penelitian Departemen Kehutanan, tanggal 8 Oktober 1997, membuktikan PT MHB melakukan pekerjaan dengan baik, karena menempatkan tenaga-tenaga ahli dari Departemen Kehutanan, antara lain, Ir. Wartono Kadri sebagai Komisaris Utama dan Ir. Djauhari sebagai Direktur Operasional, atas petunjuk Menteri Kehutanan.

PT. Wonogung Jinawi, milik Probo, menyiapkan biaya awal tanaman percobaan seluas 4.000 hektar tahun 1994. Di dalam penyelidikannya, JPU melakukan "keliruan", menjustifikasi bahwa sejak awal PT. MHB menggunakan Dana Reboisasi untuk membangun HTI-nya.

Probo segera mengajukan PK, karena dia sudah mematuhi keputusan MA dalam amar kasasi. Ia berharap majelis hakim yang memeriksa PK-nya bersikap lebih adil dan memutuskan dirinya tidak bersalah. Sehingga dia kembali bebas dan melanjutkan dedikasinya kepada orang banyak.

Ia dituduh merugikan negara sebesar Rp 100.931.585.000. Kemudian, setelah sejumlah uang tersebut ditransfer ke rekening Menteri Kehutanan, ternyata dirinyalah yang dirugikan akibat kekeliruan keputusan Majelis Hakim Kasasi yang kurang cermat dan tidak memahami ketentuan pembangunan HTI.

Dalam Memori PK, Probo memohon majelis hakim membebaskan dirinya dari semua dakwaan (*vrijspraak*) dan melepaskannya dari segala tuntutan hukum serta membebaskan ongkos perkara pada Negara.

Probo sangat yakin, Memori PK yang diajukannya akan mengungkapkan bahwa dirinya tidak bersalah. □ mti/rh

Probo: Laboratorium Pertanian Sukamiskin



PENGABDIAN H PROBOSUTEDJO DI LP SUKAMISKIN ■ mti/wes

Bagi pengusaha H Probosutedjo, adik kandung satu ibu mantan Presiden Soeharto, Lembaga Pemasyarakatan (LP) Sukamiskin, menjadi Ladang Pengabdian (LP) dan Laboratorium Pertanian (LP).

Kehadirannya di LP Sukamiskin, telah menjadi berkah bagi LP itu sendiri dan segenap penghuninya. Tanpa sungkan, sebagaimana dikisahkan beberapa Napi, Probo menyapa setiap Napi di LP itu, bersenda-gurau dan bahkan sering memberi nasehat. Dia memberi

dorongan bagi para Napi untuk menjemput masa depan yang lebih baik.

Penjara, yang lebih disosialisasikan dengan sebutan Lembaga Pemasyarakatan (LP atau Lapas) adalah tempat kurungan yang memjarakan dan membatasi kebebasan penghuninya. Namun, bagi pengusaha pribumi H

Probosutedjo, LP itu hanya memjarakan atau mengurungnya secara fisik (raga). Ruang sempit berterali besi yang dihuninya di Blok Timur Atas No.38 LP Sukamiskin, Bandung, tak mampu membelenggu jiwa, kreativitas, naluri bisnis dan semangat pengabdian.

Secara raga dia memang merasa terkurung, akibat putusan MA yang menguhukannya empat tahun penjara atas tuduhan korupsi yang dianggapnya keliru sehingga dia mengajukan PK (peninjauan kembali), namun dia tidak mau larut dalam keterku-

rungan raganya. Kendati penjara itu sangat tidak mengenakan dan sulit diterimanya karena tidak merasa melakukan korupsi atau bersalah merugikan negara, dia tak mau terkurung bersedih meratap nasib di LP itu. Pak Probo, panggilan akrab Direktur Utama PT Menara Hutan Buana (PT MHB), itu malah mengubah penjara (LP) itu menjadi Ladang Pengabdian dan Laboratorium Pertanian.

Belum tiga bulan Probo hadir di LP itu (sejak 3/3/2006), ia telah melakukan banyak hal yang berguna bagi para penghuninya.

Prinsip sebaik-baiknya orang adalah berguna bagi orang lain, diwujudkan di mana pun termasuk di dalam penjara itu. Air mandi yang sebelumnya keruh dan terbatas di LP itu, kini menjadi bersih dan lancar. Dua pompa air yang tadinya rusak diganti atas bantuan Probo. Kubah masjid yang sebelumnya kelihatan kurang bagus dan kusam, diperbaiki dengan kubah tembus sinar sehingga ruangan masjid menjadi lebih cerah dan tidak lembab.

Kemudian, setelah dia mengetahui ada beberapa Napi yang ahli dalam hal jahit-menjahit (konveksi), Probo pun membeli puluhan mesin jahit modern. Sebagian Napi pun kini menekuni usaha konveksi di LP itu. Universitas Mercu Buana telah mengorder kaos dari kerajinan konveksi binaan Probo di LP Sukamiskin itu.

Bukan itu saja, dan lebih spektakuler, Probo mengubah lahan pekarangan LP itu menjadi Laboratorium Pertanian. LP yang tadinya merupakan akronim dari Lembaga Pemasarakatan diubahnya menjadi akronim dari Laboratorium Pertanian dan Ladang Pengabdian. Berbagai jenis tanaman palawija dibudidayakan dengan teknologi pertanian modern di pekarangan LP itu. Di tengah kehijauan palawija itu terdapat pula dua kolam yang dimanfaatkan para Napi sebagai arena memancing ikan.

Kolam pemancingan dan kebun palawija itu, telah bermanfaat sebagai kegiatan positif yang sekaligus secara psikologis berfungsi menjernihkan pikiran dan jiwa para napi di LP itu. Sebagaimana diungkapkan seorang petugas LP, kegiatan bercocok tanam dan memancing itu paling tidak berguna mengalihkan perhatian para napi dari pikiran-pikiran kurang baik menjadi berpikir positif. Di situ mereka ceria seraya dapat belajar bercocok



H PROBOSUTEDJO ASYIK DI LADANG PERTANIAN YANG DIBINYANYA DI LP SUKAMISKIN ■ mti/wes

tanam secara modern.

Keceriaan seperti itu, terjadi tatkala wartawan Tokoh Indonesia dan Koran Indonesia membesuk H Probosutedjo, Senin 15/5/2006. Sebagai seorang tokoh yang perjalanan hidupnya telah dipublikasi-

kan di Majalah Tokoh Indonesia dan Website Tokoh Indonesia, wartawan media ini merasa berkewajiban membesuknya.

Tidak mudah untuk membesuknya di penjara itu. Setelah melalui berbagai prosedur, wartawan media

ini menemui Probo tatkala sedang asyik di ladang pertanian yang dibinanya di LP itu bersama puluhan napi, di antaranya HM Ramli Arabi, Dirut PT Qurnia Subur Alam Raya, yang bertugas sebagai tenaga ahli pertanian.

Laboratorium Pertanian

Pengusaha H Probosutedjo bertemu dengan mantan Gubernur Aceh Ir Abdullah Puteh dan Dirut PT Gurnia Subur Alam Raya HM Ramli Arabi di LP Sukamiskin, Bandung. Ramli Arabi yang piawai dalam hal teknologi pertanian modern yang sudah lebih dulu menghuni salah satu ruang sempit di LP itu, telah lama memendam hasrat untuk mengaplikasikan keahliannya di LP itu. Tapi tak pernah terwujud.

Sampai pada Jumat 3/3/06, Probosutedjo dan Abdullah Puteh dipindahkan dari LP Cipinang, Jakarta ke LP Sukamiskin, Bandung. Tak berapa lama, Probosutedjo yang segera juga ingin memanfaatkan lahan pekarangan LP itu, bertemu Ramli. Ramli pun menyusun proposal. Setelah dikaji bersama Ir Abdullah Puteh, jadilah lahan pekarangan LP itu disulap menjadi lahan pertanian modern, yang oleh Probo lebih tepat disebut sebagai Laboratorium Pertanian.

Disebut Laboratorium Pertanian, karena di atas lahan yang terbatas itu ditanami berbagai jenis tanaman palawija, antara lain cabai, tomat, terong, ketimun, pepaya, melon, kol, bayam dan sayuran lainnya, secara teknis pertanian modern dengan metode mulsanisasi (berse-limut plastik UV).

Hanya dalam satu bulan, berbagai tanaman palawija itu telah tumbuh sedemikian lebatnya. Bahkan ketimun telah dipanen. Cabai besar telah mulai berbuah, tomat juga sebentar lagi akan mulai dipanen.

Secara bisnis, hasilnya memang tidak seberapa lantaran luas lahannya sangat terbatas. Namun, kegiatan budidaya palawija itu telah lebih berfungsi sebagai Laboratorium Pertanian, yang selain berguna sebagai ladang uji coba teknologi pertanian

modern, juga sekaligus mendidik para napi untuk memiliki keterampilan-pilan pertanian modern. Sehingga kelak setelah selesai menjalani hukuman di LP itu, mereka mampu mandiri menjadi petani-petani modern.

Dengan demikian Laboratorium Per-tanian Sukamiskin ini dapat berfungsi mendukung trans-formasi ekonomi kerayatan demi ke-makmuran bangsa.

Probo merasa empati melihat para napi di LP itu, baik yang menurut-nya memang benar-benar bersalah maupun kemungkinan tidak bersalah tetapi harus dipidana dan menjalani hari-harinya di penjara itu.

"Mereka semua di sini baik-baik. Mereka harus diberi kegiatan yang positif sesuai bakat dan keterampilan-nya. Yang belum punya keterampilan dilatih, sehingga punya keterampilan. Maka, Probo berjanji, jika mereka keluar dari LP itu, sebagian akan diberi pekerjaan, baik dalam usaha konveksi maupun pertanian.

Soeharto Center

Untuk mewujudkan hasratnya, Probo akan segera membentuk Soeharto Center, yang kegiatannya antara lain dalam bidang pendidikan, pertanian dan kerajinan. Ide Soeharto Center itu, tercetus ketika



H PROBOSUTEDJO MEMETIK BUAH TIMUN DI LP SUKAMISKIN ■ mti/wes

Probo, Abdullah Puteh dan Ramli memulai bercocok tanam palawija di LP Sukamiskin itu.

Soeharto Center, itu akan mendirikan Universitas atau Institut Pertanian di atas lahan luas yang tidak terlalu jauh dari Jakarta. Mahasiswa yang akan diterima di Institut Pertanian itu adalah anak-anak dari keluarga kurang mampu (miskin) tetapi cerdas dan rajin belajar. Mereka (mahasiswa) tidak akan dipungut biaya satu sen pun, gratis. Mereka akan diasramakan, dibiayai hidupnya, disediakan buku-buku pelajarannya, pendeknya segala keperluannya selama kuliah

gratis, disediakan Soeharto Center.

Namun mereka harus berpraktek dan bekerja langsung di lahan pertanian institut itu. Para mahasiswa harus bersedia disiapkan menjadi benar-benar petani yang bergelar insinyur pertanian. Tidak menjadi insinyur pertanian berdasar, seperti banyak ditemukan di negeri ini.

Institut Pertanian itu, juga akan tetap membina Napi dan Laboratorium Pertanian Suka-miskin dari tahun ke tahun. Dengan upaya ini, kemakmuran bangsa berbasis ekonomi kerakyatan dan agrobisnis akan dapat diwujudkan. □ mti

BACAAN PARA EKSEKUTIF



BERITA | INDONESIA
MAJALAH BERITA PILIHAN

*All in One
One for All*

Our Services:

PHOTO digital photo indoor • digital photo outdoor • digital video shooting • kiddy photo • glamour photo • graduation photo • family photo • candid photo • **BRIDAL** wedding package • wedding gown design • party gown design • **SALON** brides make up • party make up • kebaya



www.ricky-l.com • email:info@ricky-l.com